

**GAYA HIDUP SEDERHANA DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF TAFSĪR AL-NŪR DAN TAFSĪR AL-BAYĀN
KARYA T. M. HASBI AL-SHIDDIEQY**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh

SATSA INDRA WADI

21 0101 0003

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**GAYA HIDUP SEDERHANA DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF TAFSĪR AL-NŪR DAN TAFSĪR AL-BAYĀN
KARYA T. M. HASBI AL-SHIDDIEQY**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh

SATSA INDRA WADI

21 0101 0003

Pembimbing:

1. **Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I.**
2. **Feri Eko Wahyudi, S.Ud., M.H.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Satsa Indra Wadi
NIM : 2101010003
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bila mana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Palopo, 7 Agustus 2025

yang membuat pernyataan,



Satsa Indra Wadi






NIM: 2101010003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Gaya Hidup Sederhana dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir al-Nur dan Tafsir al-Bayan Karya T. M. Hasbi Al-Shiddieqy* yang ditulis oleh Satsa Indra Wadi Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2101010003, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, 5 November 2025 bertepatan dengan 14 Jumasil Awal 1447 H. Telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 1 Desember 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|---------------------------------------|---------------|---|
| 1. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I. | Penguji I | () |
| 3. Sabaruddin, S.Sos., M.Si. | Penguji II | () |
| 4. Dr.H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. | Pembimbing I | () |
| 5. Feri Eko Wahyudi, S.Ud., M.HI. | Pembimbing II | () |

Mengetahui

a.n. Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah


Dr. Abdin, S.Ag., M.HI.
NIP. 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum.
NIP. 19880426 202012 1 014

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul Gaya Hidup Sederhana Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir al-Nur Dan Tafsir al-Bayan Karya T. M. Hasbi Al-Shiddieqy setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana agama dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, berkat rahmat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dan hidayah Allah Swt. serta bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak. Terutama dan terkhusus kepada kedua orang tua penulis. Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tersayang dan tercinta, Ayahanda Indra Wadi dan Ibunda Hariati Terima kasih atas do'a, dukungan moral, dan spiritual yang tak pernah putus, yang senantiasa menjadi kekuatan bagi penulis dalam menghadapi setiap tantangan selama proses penyusunan skripsi ini. Ayah adalah sosok pahlawan yang selalu mengusahakan yang terbaik dan menjadi garda terdepan untuk penulis dengan segala do'a yang beliau panjatkan untuk

putrinya. Setiap tetes air mata dan do'a yang ibu panjatkan, setiap nasihat dan pelukan hangat yang ibu berikan, setiap kerja keras dan pengorbanan yang ibu berikan, setiap pelajaran tentang ketegaran dan kejujuran yang ibu ajarkan, telah membentuk penulis menjadi pribadi yang lebih baik dan telah menjadi kekuatan tak ternilai dalam setiap langkah penulis. Maka dari itu, dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor UIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum. dan Wakil Rektor III, Dr. Takdir, S.H., MH. UIN Palopo.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I., Wakil Dekan I, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Wakil Dekan II, Dr. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si., Wakil Dekan III, Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum., Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Saifurrahman, S.Fil.I., M.Ag., serta seluruh Dosen staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. dan Feri Eko Wahyudi, S.Ud., M.H. selaku pembimbing I dan Pembimbing II. Dengan penuh rasa hormat dan syukur, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas waktu, perhatian, dan bimbingan yang telah bapak berikan selama proses penyelesaian skripsi ini. Bapak bukan hanya seorang dosen pembimbing, tetapi telah

menjadi pilar penting bagi penulis karena telah banyak memberikan motivasi, arahan, dan semangat kepada penulis untuk terus belajar dan berkembang dengan lebih baik.

5. Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I. dan Sabaruddin, S.Ag., M.Si. selaku penguji I dan penguji II. Terima kasih yang mendalam karena telah meluangkan waktu dan memberikan perhatian penuh dalam menguji skripsi ini. Setiap pertanyaan, saran, dan kritik yang disampaikan memberikan wawasan berharga bagi penulis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.
6. Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M. Th.I. selaku Dosen Penasehat Akademik. Terima kasih yang mendalam karena telah menjadi penasihat akademik yang luar biasa selama masa studi penulis.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di UIN Palopo dari awal masuk kuliah hingga memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kepala Unit Perpustakaan UIN Palopo, Zainuddin S., S.E., M.Ak. beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup UIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Kepada diri sendiri, di balik senyap dan sibuk, terima kasih telah tetap percaya bahwa kamu mampu melewati semuanya dan untuk pribadi yang tidak perlu disebut namanya, terima kasih telah menjadi bagian dari ketenangan dalam riuhnya perjuangan ini.

10. Kepada saudara-saudara tercinta yaitu Gios, Indri, Allung, dan Fatur terima kasih atas kasih sayang, doa, dan motivasinya selalu kebersamai langkah penulis.
11. Kepada rekan-rekan seperjuangan penulis, Nurul Annisa, Dian Rahmawati, Listiana Indriatin terima kasih atas segala dukungan, dan bantuan selama proses studi hingga penyusunan skripsi ini.
12. Kepada semua teman-teman seperjuangan mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 21, terima kasih atas segala dukungan yang selama ini telah banyak membantu selama proses perkuliahan.
13. Kepada teman-teman yang sudah lama menemani, Aulia Ramadhani, Nabila Suryadi, dan Nisa, terima kasih banyak atas segala bantuan, dukungan semangat, dan dorongan yang kalian berikan di tengah proses ini.

Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan petunjuk dan mengarahkan hati penulis untuk selalu melakukan kebaikan serta menjauhi segala bentuk kemungkaran. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan penulisan di masa mendatang.

Palopo, 7 Agustus 2025
Penulis

Satsa Indra Wadi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa'	Ĥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍad	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>damamah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...آ ...ي	fathah dan alif atau yā'	ā	a dan garis di atas
...ي	kasrah dan yā'	ī	i dan garis di atas
و	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t], sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: raudah al-aṭṭāfāl
الْمَدِينَةُ الْفَاذِلَةُ	: al-madīnah al-fāḍilah
الْحِكْمَةُ	: al-ḥikmah

5. Syaddah (*Tassydīd*)

Syaddah atau *Tassydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tassydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbanā
نَجَّيْنَا	: najjainā
الْحَقُّ	: al-ḥaqq
نُعَمُّ	: nu'ima
عَدُوُّ	: 'aduwwun

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah*

maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang

mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruṅna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya,

kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarḥ al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maṣlahah

9. *Lafẓ al-Jalālah* ﷲ

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِ اللَّهِ *billāh* دِينُ اللَّهِ *dinullāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf

kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīhi al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣīr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī‘ al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd,, Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = subḥānahū wa ta‘ ālā

saw. = ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam

as = ‘alaihi al-salām

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4

HR = Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
PRAKATA	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	x
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR AYAT.....	xviii
DAFTAR HADIS	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	9
F. Metode Penelitian	11
G. Definisi Istilah.....	14
BAB II KONSEP GAYA HIDUP SEDERHANA	17
A. Definisi Gaya Hidup Sederhana.....	17
B. Gaya Hidup Sederhana Dalam Perspektif al-Qur'an	20
C. Gaya Hidup Sederhana dalam Perspektif <i>Tren</i> Kontemporer	31
BAB III TAFSIR AL-NŪR DAN AL-BAYĀN KARYA T. M. HASBI AL-SHIDDIEQY.....	36
A. Biografi T. M. Hasbi Al-Shiddieqy.....	36
B. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Nur dan al-Bayan.....	47
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT GAYA HIDUP SEDERHANA DALAM KITAB TAFSIR AL-NŪR DAN AL-BAYĀN	54
A. Ayat-ayat Yang Berkaitan Dengan Gaya Hidup Sederhana	54
B. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Gaya Hidup Sederhana.....	57
C. Relevansi Penafsiran T. M. Hasbi Al-Shiddieqy Terhadap Gaya Hidup Sederhana Dalam Konteks Kehidupan Modern.....	81
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS al-Isrā'/17: 26-27	25
Kutipan Ayat 2 QS al-Furqān/25: 67	26
Kutipan Ayat 3 QS at-Takāsur/102: 1	27
Kutipan Ayat 4 QS al-Arāf/7: 31	30
Kutipan Ayat 5 QS al-An'ām/6: 141	54
Kutipan Ayat 6 QS al-Hadīd/57: 20.....	56

DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang: larangan berlebih-lebihan dan kesombongan	22
Hadis 1 Hadis tentang: larangan makan berlebihan	77

DAFTAR TABEL

Tabel 2.2 Perbedaan <i>Tabdzīr</i> , <i>Takātsur</i> , dan <i>Isrāf</i>	28
Tabel 2.1 Term <i>al-Isrāf</i>	29
Tabel 2.3 Ayat-ayat Tentang Gaya Hidup Sederhana.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Foto T. M. Hasbi Al-Shiddieqy	93
Lampiran 1 Foto kitab tafsir al-Nur dan Tafsir al-Bayan	93

ABSTRAK

Satsa Indra Wadi. 2025, “Gaya Hidup Sederhana Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Nūr Dan Tafsir Al-Bayān Karya T. M. Hasbi Al-Shiddieqy”. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Rukman AR Said dan Feri Eko Wahyudi.

Skripsi ini membahas gaya hidup sederhana dalam al-Qur’an perspektif tafsir al-Nūr dan tafsir al-Bayān karya T. M. Hasbi al-Shiddieqy. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep gaya hidup sederhana yang terkandung dalam al-Qur’an, menganalisis penafsiran T. M. Hasbi al-Shiddieqy dalam Tafsir al-Nūr dan Tafsir al-Bayān terkait gaya hidup sederhana, serta mengkaji relevansi penafsiran tersebut dalam konteks kehidupan modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan tafsir tematik (*maudu’i*). Data diperoleh melalui kajian mendalam terhadap ayat-ayat al-Qur’an surah al-Isrā’ ayat 26–27, QS. al-Furqān ayat 67, dan QS. al-A’rāf ayat 31, kemudian dianalisis melalui kedua tafsir karya T. M. Hasbi al-Shiddieqy dengan dukungan literatur sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: al-Qur’an mengajarkan gaya hidup sederhana sebagai prinsip hidup yang menolak sikap *tabdzīr* (mubazir), *takātsur* (bermegah-megahan), dan *isrāf* (berlebih-lebihan), sekaligus mendorong keseimbangan, rasa syukur, serta tanggung jawab sosial. T. M. Hasbi al-Shiddieqy dalam Tafsīr al-Nūr dan Tafsir al-Bayān menafsirkan ayat-ayat tersebut secara kontekstual, menekankan pentingnya pengelolaan harta secara bijak sebagai bagian dari akhlak dan ibadah, dan penafsiran tersebut relevan diterapkan dalam kehidupan modern, karena mampu menjadi pedoman praktis untuk menghadapi budaya konsumtif serta membentuk gaya hidup yang hemat, penuh syukur, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Kata Kunci: Gaya Hidup Sederhana, Tafsir al-Nūr, Tafsir al-Bayān, T. M. Hasbi al-Shiddieqy, Konsumtif.

ABSTRACT

Satsa Indra Wadi. 2025. "A Simple Lifestyle in the Qur'an: Perspectives of Tafsir al-Nūr and Tafsir al-Bayān by T. M. Hasbi al-Shiddieqy." Undergraduate Thesis, Qur'anic and Tafsir Studies Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da'wah, University Islamic Studies (UIN) Palopo. Advisors: Rukman AR Said and Feri Eko Wahyudi.

This thesis discusses the concept of a simple lifestyle in the Qur'an from the perspective of Tafsir al-Nūr and Tafsir al-Bayān by T. M. Hasbi al-Shiddieqy. The objectives of this study are to identify the concept of a simple lifestyle contained in the Qur'an, analyze T. M. Hasbi al-Shiddieqy's interpretation in Tafsir al-Nūr and Tafsir al-Bayān regarding the simple lifestyle, and examine the relevance of these interpretations in the context of modern life. This research employs a qualitative method with a library research approach and applies thematic interpretation (tafsīr maudu'i). Data were collected through an in-depth study of Qur'anic verses such as QS. al-Isrā' 17:26–27, QS. al-Furqān 25:67, and QS. al-A'rāf 7:31, which were then analyzed using both tafsirs by T. M. Hasbi al-Shiddieqy, supported by secondary literature. The results of this study show that the Qur'an teaches a simple lifestyle as a life principle that rejects wastefulness (tabdzīr), ostentation (takātsur), and extravagance (isrāf), while promoting balance, gratitude, and social responsibility. T. M. Hasbi al-Shiddieqy interprets these verses contextually, emphasizing the importance of wise wealth management as part of noble character and devotion. These interpretations are relevant in modern life as practical guidance for overcoming consumerist culture and shaping a lifestyle that is frugal, grateful, and oriented toward the common good.

Keywords: Simple Lifestyle, Tafsir al-Nūr, Tafsir al-Bayān, T. M. Hasbi al-Shiddieqy, Consumerism.

ملخص

تتناول هذه الدراسة اسلوب الحياة البسيطة في ضوء نصوص القرآن الكريم كما وردت في تفسير النور وتفسير البيان من تأليف ت م حسبي الشديقي. يهدف البحث الى كشف المعاني القرآنية التي تحث على التبسيط في نمط الحياة وبيان كيفية عرض المفسر لهذه القيم من خلال تفسيريه. اعتمدت الدراسة على المنهج التحليلي الوصفي بمقارنة النصوص وتفسيرها لاستخلاص المفاهيم المتعلقة بالزهد والاعتدال في المعيشة. توصلت النتائج الى ان المفسر يبرز قيمة البساطة باعتبارها سلوكا قرآنيا يحقق التوازن بين المتطلبات المادية والروحية ويقود الى حياة مستقيمة منسجمة مع التوجيهات الربانية.

تتناول هذه الرسالة دراسة أسلوب الحياة البسيط في القرآن الكريم من خلال تفسيري «النور» و«البيان» للعالم ت. م. حسبي الشديقي. وتهدف الدراسة إلى بيان مفهوم البساطة كما ورد في آيات القرآن، وتحليل تأويل حسبي الشديقي لهذه الآيات في تفسيريه، وكذلك استكشاف مدى صلاحيته وتطبيقه في واقع الحياة المعاصرة. وقد اعتمدت هذه الدراسة على المنهج الكيفي بأسلوب البحث المكتبي، مع مقارنة التفسير الموضوعي، من خلال تحليل آياتٍ مختارةٍ مثل آيات سورة الإسراء (26-27)، وسورة الفرقان (67)، وسورة الأعراف (31)، ثم مقارنتها بما ورد في التفسيرين المذكورين. وتوصلت النتائج إلى أنّ القرآن الكريم يدعو إلى أسلوب حياةٍ متوازنٍ يقوم على البساطة، وينهى عن الإسراف والتبذير والتكاثُر، كما يؤكد على الشكر لله تعالى وتحمل المسؤولية الاجتماعية، وأنّ تفسير ت. م. حسبي الشديقي جاء تفسيراً سياقياً وواقعياً يمكن الاستفادة منه في مواجهة النزعة الاستهلاكية وتوجيه الناس إلى حياةٍ معتدلةٍ ونافعة.

الكلمات المفتاحية: اسلوب حياة بسيط، تفسير النور، تفسير البيان، ت م حسبي

الشديقي، النزعة الاستهلاكية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku dan pola hidup masyarakat mengalami perubahan yang sangat cepat. Di era sekarang, banyak orang cenderung mengadopsi gaya hidup yang mengikuti tren dan perkembangan zaman. Gaya hidup ini sering kali mengarah pada perilaku konsumtif, gemar menghamburkan uang, serta lebih mengutamakan kesenangan dibanding hal-hal yang bersifat produktif atau esensial.¹ Pembelian dan penggunaan suatu barang terkadang tidak lagi bertujuan untuk memenuhi suatu kebutuhan, melainkan dilatarbelakangi oleh adanya unsur keinginan yang kurang bermanfaat, seperti mengikuti *tren*, gengsi, atau keinginan reputasi, meningkatkan reputasi, dan banyak alasan lainnya yang dipertimbangkan kurang penting.²

Belakangan ini, masyarakat semakin akrab dengan budaya konsumtif yang kian meluas. Maksudnya yaitu lebih mengutamakan untuk membeli barang secara berlebihan, tanpa memperhitungkan tujuan dan fungsi barang yang dibeli. Akibatnya, banyak orang yang secara bertahap kehilangan kemampuan untuk memahami nilai barang yang dikonsumsi.³ Tentu saja, dampaknya tidak terbatas pada satu aspek kehidupan saja, melainkan memengaruhi hampir seluruh sektor

¹ Eka Sari Setianingsih, "Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak," *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 8, no. 2 (2019): 140, <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v8i2.2844>.

² Ranti Tri Anggraini and Fauzan Heru Santhoso, "Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja," *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 3, no. 3 (2019): 131, <https://doi.org/10.22146/gamajop.44104>.

³ Dian Tata Wanova, "Konsep Gaya Hidup Minimalis Fumio Sasaki Dalam Perspektif Islam", *Skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim, Riau*, 2024: 1.

kehidupan manusia secara menyeluruh. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya positif, namun juga banyak dampak negatif yang mengancam kehidupan manusia.⁴

Konsumtif merupakan perilaku konsumsi secara berlebihan.⁵ Meskipun barang yang dibeli jelas menimbulkan kesenangan pada pelanggan, namun kesenangan yang diterima bersifat sementara.⁶ Fenomena meningkatnya gaya hidup konsumtif pada masyarakat dan generasi muda merupakan konsekuensi dari perkembangan ekonomi yang semakin bersifat global.⁷ Contohnya seperti membeli barang-barang bermerek yang sebenarnya tidak dibutuhkan.⁸ Sikap seseorang sehari-hari yang mempunyai keinginan, gagasan, dan tindakan yang cenderung menyukai kesenangan dan suka berfoya-foya karena tertarik pada sesuatu yang dapat membedakan statusnya.⁹

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), terjadi peningkatan pengeluaran bulanan masyarakat Indonesia sebesar 22% pada tahun 2021 dibandingkan tahun 2017, yang saat itu rata-rata mencapai Rp 1,03 juta per bulan. Temuan ini mengindikasikan adanya tren kenaikan pengeluaran setiap tahunnya. Secara lebih rinci, pada tahun 2021 masyarakat Indonesia rata-rata mengeluarkan Rp 622,8 ribu per bulan untuk kebutuhan makanan dan Rp 641,7 ribu untuk

⁴ Dian Tata Wanova, "Konsep Gaya Hidup Minimalis Fumio Sasaki Dalam Perspektif Islam", 2024: 2.

⁵ Adrianus Denis Soenarno, Wulan Setyawati Hermawan, and Laurencia Livia, "Analisis Komunitas Online Gaya Hidup Minimalis Dalam Menyikapi Konsumerisme," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 24, no. 2 (2022): 405, <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i2.3648>.

⁶ Dian Tata Wanova, "Konsep Gaya Hidup Minimalis Fumio Sasaki Dalam Perspektif Islam", : 1-2.

⁷ Wahyuni Husain, "Modernisasi Dan Gaya Hidup," *Al Tajdid* 1, no. 2 (2009): 85–94, <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tajdid/article/view/572>, 89.

⁸ Soenarno, Hermawan, and Livia, "Analisis Komunitas Online Gaya Hidup Minimalis Dalam Menyikapi Konsumerisme.": 42.

⁹ Febriana Sa'idah and Dhiah Fitrayati, "Analisis Pengaruh Literasi Ekonomi Dan Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Di Era Pandemi Covid-19," *Jurnal Paedagogy* 9, no. 3 (2022): 467, <https://doi.org/10.33394/jp.v9i3.5288>.

kebutuhan nonmakanan. Data tersebut juga menunjukkan bahwa biaya hidup di wilayah perkotaan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan daerah pedesaan. Kenaikan pengeluaran ini turut mencerminkan kecenderungan masyarakat menuju pola hidup konsumtif dan hedonistik yang terus berkembang.¹⁰

Gaya hidup konsumtif mengubah psikologi manusia, menjadikan produk konsumen sebagai ukuran status sosial dan identitas pribadi. Meluasnya konsumtif di masyarakat seiring berjalannya waktu telah beralih menjadi kebiasaan-kebiasaan dalam kesadaran setiap individu, yang diekspresikan melalui pembelian konsumen dan gaya hidup.¹¹ Namun, apabila setiap keinginan terus-menerus dituruti dalam memenuhi kebutuhan, maka tidak akan ada batas yang jelas, kecuali bagi mereka yang mampu mengendalikan diri dan menyadari bahwa kehidupan di dunia ini bersifat sementara, dan setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Oleh karena itu, manusia perlu bersikap bijaksana dalam mengelola pola konsumsinya. Salah satu alternatif yang kini mulai banyak disarankan adalah menerapkan gaya hidup sederhana sebagai pilihan yang lebih bijak.¹²

Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ، وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبْدِرْ تَبْدِيرًا ۚ ۲۶ إِنَّ الْمُبْدِرِينَ كَانُوا
إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۚ ۲۷

¹⁰ Vika Azkiya dihni, “Berapa Rata-Rata Pengeluaran Konsumsi Masyarakat Tiap Bulan?,” Databoks, 2022. diakses 17 November 2024.

¹¹ Robert Tansen, “Tren Gaya Hidup Minimalis Di Sosial Media Dan Dampaknya Pada Mahasiswa,” *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial*, 2022, 551.

¹² Hanik Lailatul Tarwiyyah, “Gaya Hidup Minimalis Dalam Al-Qur’an”, *Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya*, 2023: 2.

Terjemahnya:

Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, juga kepada orang miskin, dan orang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu ingkar kepada Tuhan (QS. Al-Isrā 17:26-27).¹³

Al-Qur'an secara tegas melarang sikap boros dalam membelanjakan harta, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Isra ayat 26 yang mengingatkan agar kita tidak menghamburkan kekayaan secara tidak bijak. Menurut penafsiran Ibnu Katsir, istilah "*mubadzir*" merujuk pada tindakan mengeluarkan harta tidak pada tempatnya, baik untuk perbuatan maksiat maupun hal-hal yang tidak bermanfaat. Perilaku ini dianggap setara dengan perbuatan setan karena mencerminkan ketidaksyukuran atas nikmat yang diberikan Allah dan bertentangan dengan prinsip hidup hemat serta penuh tanggung jawab.¹⁴

Al-Qur'an menjelaskan secara global pokok ajaran agama Islam dan *Assunnah* merincikan bagaimana pokok ajaran tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan petunjuk kepada manusia seperti tidak memberatkannya. Makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an disampaikan dengan cara yang jelas dan mudah dipahami, sehingga setiap orang mampu memahaminya serta mengambil pelajaran darinya. Kehidupan yang baik adalah kehidupan yang dijalani sesuai dengan perintah Allah sebagaimana yang diajarkan dalam al-Qur'an. Sebagai pedoman utama bagi umat Islam, al-Qur'an terus dipelajari guna mencari solusi atas berbagai permasalahan manusia. Di dalamnya

¹³ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019), 284.

¹⁴ Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Jilid 5 (Riyadh: Dar Thayyibah, 2000), 68.

juga terdapat nilai-nilai yang menekankan pentingnya hidup secara sederhana.¹⁵ Gaya hidup sederhana adalah cara untuk menyingkirkan berbagai hal yang tidak diperlukan, sehingga individu bisa lebih fokus pada hal-hal yang memiliki nilai dan makna utama dalam kehidupan.¹⁶

Kehidupan sederhana mengajak orang untuk melihat segala sesuatu sebagaimana adanya dan mengajak mereka untuk menyederhanakan segala sesuatu, yang dapat mengarah pada tujuan hidup mereka yang sebenarnya.¹⁷ Seperti yang diketahui, gaya hidup sederhana sudah banyak dipraktikkan di Jepang. Jepang mendefinisikan seorang sederhana sebagai seseorang yang tahu persis apa kebutuhan dasarnya dan mengurangi jumlah harta benda untuk memberi ruang bagi hal-hal penting. Sederhana bukan berarti mempunyai barang yang lebih sedikit, namun bisa membedakan antara keinginan dan kebutuhan.¹⁸

Al-Qur'an sebenarnya telah lebih dulu mengajarkan gaya hidup sederhana, jauh sebelum tren ini dikenal. Salah satu bentuknya adalah larangan untuk membelanjakan harta secara berlebihan, sebagaimana firman Allah:¹⁹

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Terjemahnya:

Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya (QS. al-Furqan 25:67).²⁰

¹⁵ Wirayudha Mahendra, "Nilai-nilai Kesederhanaan dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir al-Azhar dan al-Miṣbāḥ": 2-4.

¹⁶ Hanik Lailatul Tarwiyah, "Gaya Hidup Minimalis Dalam Al-Qur'an", 2.

¹⁷ Annisa Rizki Ananda, "Kebahagiaan Dalam Tren Gaya Hidup Minimalis Pada Komunitas Lyfe With Less: Prespektif Etika Al-Ghazali", Tesis Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021: 6.

¹⁸ Majalah Yatim Mandiri, "Era Hidup Minimalis," Buku, Surabaya, 2021: 5.

¹⁹ Hanik Lailatul Tarwiyah, "Gaya Hidup Minimalis Dalam Al-Qur'an": 3.

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 365.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini mengajarkan etika sosial Islam yang mendorong sikap proporsional dalam membelanjakan harta. Infak tidak boleh didasari emosi sesaat atau gengsi, tapi juga tidak boleh dicegah oleh rasa takut kehilangan.²¹ Tafsir al-Maraghi menambahkan bahwa keseimbangan dalam infak menandakan kedewasaan spiritual dan kecerdasan ekonomi, karena ia memperhitungkan maslahat individu dan masyarakat.²²

Ayat di atas membantu manusia memahami bahwa mereka harus hidup hemat. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat tersebut, posisi yang dimaksud berada di tengah-tengah, yaitu tidak berlebihan dalam membelanjakan harta dan tidak pula bersikap kikir. Artinya, sikap hemat menjadi inti dari ajaran ini. Hidup hemat merupakan pola hidup yang mendorong seseorang untuk bijak dalam menggunakan uang, mampu menentukan hal yang lebih penting, serta memiliki visi jangka panjang dalam mengatur kehidupan ke depan.²³

Perilaku konsumtif dapat dihindari apabila individu menerapkan prinsip-prinsip hidup yang selaras dengan ajaran al-Qur'an.²⁴ Oleh karena itu, sangat perlu dilakukan penelitian dan kajian mendalam terhadap fenomena konsumtif. Salah satu hal yang muncul terkait sikap perilaku konsumen saat ini adalah gaya hidup sederhana. Gaya hidup sederhana bukan hanya soal banyaknya harta, tapi juga

²¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 510.

²² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 9 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 2001), 87.

²³ Hanik Lailatul Tarwiyyah, "*Gaya Hidup Minimalis Dalam Al-Qur'an*": 3.

²⁴ Wirayudha Mahendra, "*Nilai-nilai Kesederhanaan dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir al-Azhar dan al-Misbah*": 6.

hidup untuk merasa lebih ringan, lebih bahagia, lebih bersyukur dan menikmati apa yang dimiliki.²⁵

T. M. Hasbi Al-Shiddieqy merupakan salah satu tokoh penting yang berperan dalam pengembangan khazanah tafsir kontemporer di Indonesia. Ia adalah mufasir Indonesia yang berasal dari Lhokseumawe, Aceh. Selain ahli dalam bidang ilmu hukum dan fiqh, Ia juga ahli dalam bidang tafsir dan hadis. Dapat dilihat dari karya tafsirnya yang berjudul Tafsīr al-Nūr dan Tafsīr al-Bayān. Dalam penafsirannya, T. M. Hasbi al-Shiddieqy memilih untuk menyampaikan makna ayat-ayat al-Qur'an dalam bahasa Indonesia, meskipun saat itu terdapat larangan menulis tafsir selain dalam bahasa Arab. Langkah ini diambil demi memudahkan masyarakat memahami isi al-Qur'an secara menyeluruh. Pemikiran beliau sulit dimasukkan ke dalam satu mazhab tertentu karena latar belakang keilmuannya yang luas, mencakup bidang tafsir, hadis, hukum Islam, fiqh, hingga ilmu kalam. Walaupun beliau tampak lebih menonjol dalam bidang hukum Islam, tidak berarti ia mengesampingkan kontribusinya di bidang keilmuan lainnya.

Penelitian ini memiliki urgensi dalam rangka memperdalam pemahaman mengenai konsep hidup sederhana yang kini menjadi *tren* di tengah masyarakat. Dengan merujuk pada perspektif Tafsīr al-Nūr dan Tafsīr al-Bayān karya T. M. Hasbi al-Shiddieqy, peneliti berupaya mengeksplorasi keterkaitan antara gaya hidup sederhana dan kesesuaiannya dengan ajaran al-Qur'an. Dengan memahami

²⁵ Dita Amelisa, "Gaya Hidup Minimalis Dalam Buku Seni Membuat Hidup Jadi Lebih Ringan: Sederhana, Damai, Bebas Stres Karya Francine Jay", *Skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2022*: 4.

hakikat gaya hidup sederhana dan relevansinya dalam al-Qur'an, diharapkan dapat mengantarkan masyarakat pada cara berpikir dan hidup yang sesuai dengan syariat Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep gaya hidup sederhana dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran gaya hidup sederhana menurut tafsir al-Bayan dan al-Nūr karya T. M. Hasbi Al-Shiddieqy?
3. Bagaimana relevansi penafsiran gaya hidup sederhana dengan konteks kehidupan modern?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep gaya hidup sederhana dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui penafsiran gaya hidup sederhana menurut tafsir al-Bayān dan al-Nūr karya T. M. Hasbi Al-Shiddieqy.
3. Untuk mengetahui relevansi penafsiran gaya hidup sederhana dengan konteks kehidupan modern.

D. Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan dampak yang bermanfaat bagi pengembangan studi ilmu al-Qur'an dan Tafsir, serta memperkaya wawasan ilmiah para akademisi yang bergerak dalam bidang tersebut. Selain itu,

penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi masyarakat dalam menerapkan gaya hidup sederhana yang selaras dengan nilai-nilai al-Qur'an.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan serta memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai gaya hidup sederhana berdasarkan perspektif Tafsir al-Bayān dan al-Nūr. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendorong semangat dalam mendalami ilmu pengetahuan.

E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini memang bukan sesuatu yang sepenuhnya baru. Namun, setiap studi pasti memiliki pendekatan, perspektif, dan fokus yang berbeda-beda. Dalam hal ini, penulis mengulas berbagai penelitian sebelumnya yang berbentuk skripsi, jurnal, lalu menjelaskan letak perbedaan antara penelitian tersebut dengan yang sedang dilakukan.

1. Skripsi yang berjudul "*Konsep Hidup Sederhana dalam Perspektif Al-Qur'an*", ditulis oleh Nurul Alaiyah (2021), mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh. Dalam skripsi tersebut menguraikan anjuran al-Qur'an tentang hidup sederhana yang dikaitkan dengan larangan berlebihan serta dampaknya terhadap kehidupan.²⁶ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti konsep gaya hidup sederhana, namun perbedaannya terletak pada ruang lingkup: penelitian Nurul bersifat umum, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada kajian

²⁶ Nurul Alaiyah, "Konsep Hidup Minimalis Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Skripsi Sarjana Agama*, UIN Ar-Raniry, 2021: 5.

tokoh melalui Tafsir al-Nūr dan Tafsir al-Bayān karya T. M. Hasbi al-Shiddieqy.

2. Artikel jurnal ilmiah yang berjudul "*Konsep Mubazir dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i*" yang ditulis oleh Muhammad Hasan Ali, Dadan Rusmana (2021). Artikel ini menekankan kajian mubazir secara umum dengan pendekatan tematik.²⁷ Persamaannya dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas nilai moral al-Qur'an tentang larangan berlebih-lebihan, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus, yaitu penelitian ini lebih spesifik pada konsep gaya hidup sederhana dalam tafsir Hasbi al-Shiddieqy.
3. Artikel jurnal ilmiah yang berjudul "*Esensi Gaya Hidup Sederhana: Studi Living Qur'an Surat al-Furqan ayat 67 Perspektif Generasi Milenial di Kota Medan*" yang ditulis oleh Riska Khairani, Saripuddin, Enny Fitriani (2023). Artikel ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas gaya hidup sederhana yang menekankan keseimbangan dan menjauhi *isrāf*.²⁸ Tetapi berbeda pada pendekatannya, penelitian tersebut menggunakan *Living Qur'an* dengan objek generasi milenial, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik dengan objek tafsir Hasbi.
4. Artikel yang berjudul "*Pola Hidup Sederhana Dalam Perspektif Hadis Di Era Konsumtif*" (2024), yang ditulis oleh Mila Amelia, Zaenal Abidin, dan

²⁷ Muhammad Hasan Ali and Dadan Rusmana, "Konsep Mubazir Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 11–29.

²⁸ Riska Khairani, Saripuddin Saripuddin, and Enny Fitriani, "Esensi Gaya Hidup Minimalis: Studi Living Qur'an Surat Al-Furqan Ayat 67 Perspektif Generasi Milenial Di Kota Medan," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 91–102.

Muhammad Alif. Artikel ini juga memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menekankan hidup hemat, seimbang, dan menjauhi sikap boros.²⁹ Perbedaannya adalah penelitian tersebut berfokus pada hadis sebagai sumber utama dengan konteks era konsumtif, sedangkan penelitian ini mengacu pada al-Qur'an melalui tafsir Hasbi al-Shiddieqy.

5. Jurnal yang berjudul *Al-Isrāf* dalam al-Qur'an (kajian tafsir tematik) yang ditulis oleh Rukman Abdul Rahman Said, Abdul Mutakabbir, Amrullah Harun, Teguh Arafah Julianto, A. Rahmat Hidayat. Dalam jurnal ini membahas membahas hakikat *isrāf* serta dampak negatifnya.³⁰ Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan tafsir tematik dan menyoroti ajaran al-Qur'an tentang hidup hemat, sedangkan perbedaannya, yaitu lebih menekankan larangan *isrāf* secara umum, sementara penelitian ini lebih fokus pada konsep gaya hidup sederhana melalui Tafsir al-Nūr dan al-Bayān karya T. M. Hasbi al-Shiddieqy.

F. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan topik dan jenis data yang digunakan, penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan dengan subjek dan objek yang telah ditentukan. Data diperoleh dari berbagai literatur seperti kitab tafsir, hadis, ilmu tafsir, buku, jurnal, dan sumber sejenis, sehingga analisis untuk menarik kesimpulan dapat dilakukan

²⁹ Mila Amelia, "Pola Hidup Sederhana Dalam Perspektif Hadis Di Era Konsumtif" Madinah : *Jurnal Studi Islam Di Era Konsumtif*, No. 1 (2024): 97.

³⁰ A R Hidayat, "Al-Isrāf Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)", Skripsi Program Studi IAT, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Palopo, 2022: 4. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/5634/1/A. Rahmat Hidayat.pdf>.

secara lebih efisien.³¹ Karena fokus utamanya adalah mengkaji konsep, teori, dan pemikiran ulama dari karya ilmiah, maka penelitian ini tidak memerlukan data lapangan.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik (*maudu'i*) dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan satu tema, lalu dianalisis melalui beberapa surah untuk menggali makna al-Qur'an tentang gaya hidup sederhana.

Langkah-langkah berikut perlu dilakukan guna menerapkan metode ini secara runtut dan sistematis, yaitu:

1. Menentukan fokus topik yang akan dikaji.
2. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki relevansi dengan tema tersebut.
3. Menyusun ayat-ayat sesuai urutan turunnya wahyu dan melengkapi dengan informasi latar belakang atau sebab-sebab turun lainnya (*asbāb al-Nuzūl*).
4. Membuat kerangka pembahasan yang tersusun secara logis, sistematis, dan menyeluruh guna mendukung pemahaman tema secara utuh.
5. Menambahkan penjelasan dari hadis-hadis Nabi Muhammad saw., jika diperlukan, untuk memperkuat serta memperjelas makna ayat sehingga pembahasan menjadi lebih lengkap dan terang.³²

³¹ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hlm. 152.

³² Abdul Mutakabbir, *Buku Ajar Metode Penelitian Tafsir*, Cet. Pertama (Sumatra Barat: Mitra Cendikia Media, 2022), 83.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Sumber Data

b. Penelitian ini memanfaatkan dua jenis data, yakni data primer berupa Tafsir al-Bayān dan Tafsir al-Nūr, serta data sekunder yang mencakup kitab tafsir lain, jurnal, artikel, dokumen, dan sumber relevan lainnya.

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, Penulis mengumpulkan data tentang gaya hidup sederhana melalui berbagai sumber, termasuk tafsir, buku, jurnal, skripsi, dan karya ilmiah lainnya

4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan menjelaskan konsep gaya hidup sederhana sebagai pusat pembahasan masalah³³ Oleh karena itu, peneliti akan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an dan penafsirannya dari karya T. M. Hasbi Al-Shiddieqy yang berkaitan dengan gaya hidup sederhana, untuk merumuskan pandangan beliau terhadap konsep tersebut dalam tafsirnya.

G. Definisi Istilah

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai nabi terakhir, berfungsi sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia dan menjadi sumber utama ajaran Islam.³⁴ Berbeda dengan

³³ Nurul Alaiyah, "Konsep Hidup Minimalis Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Skripsi Program Studi IAT, UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh*, 2021: 1.

³⁴ M. Deni Hidayatulloh, "Makna Al-Qur'an Secara Umum Dan Kedudukannya Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan," *Setyaki : Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 1 (2023): 20.

kitab suci lainnya, al-Qur'an tidak hanya memuat ajaran agama, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral dan hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan makhluk hidup, serta aspek kehidupan individu dan sosial.

2. Gaya Hidup Sederhana

Gaya hidup sederhana adalah berupaya membuang segala sesuatu yang tidak berguna atau tidak penting untuk lebih fokus pada hal yang paling penting, agar hidup akan terlihat lebih bermakna apabila hal-hal yang tidak perlu dihilangkan.³⁵ Hidup akan jauh lebih baik, bernilai, ketika manusia dapat mengubah pandangannya dengan tatanan yang tepat.

Menurut KBBI, kata "sederhana" berarti menggunakan unsur yang terbatas untuk menghasilkan kesan atau hasil yang optimal.³⁶ Gaya hidup sederhana mencerminkan perilaku, cara, dan karakteristik hidup seseorang yang terwujud melalui minat dan hobi. Ini memungkinkan individu untuk mengaitkan status mereka dengan orang lain serta lingkungan sekitar, menggunakan simbol-simbol sosial yang terlihat atau melalui perbedaan dalam kepemilikan barang.

3. T. M. Hasbi Al-Shiddieqy

T. M. Hasbi Al-Shiddieqy lahir pada 10 Maret 1904 di Lhokseumawe, Aceh Utara. Ayahnya seorang ulama sekaligus Qadhi Chik, sedangkan ibunya berasal dari keluarga bangsawan Kesultanan Aceh. Ia juga merupakan keponakan dari tokoh terpandang, Tengku Chik di Awe Geutah. Pada tahun 1956, ia menulis *Tafsir al-Bayān*, dan pada dekade 1960-an berhasil menyelesaikan *Tafsir al-Nūr*

³⁵ Mustika Putri, "Simple Life Gaya Hidup Minimalis: Tinggalkan yang Tidak Penting, Minimalkan Hidup, Maksimalkan Rasa", Yogyakarta: Psikologi Corner, 2019, hlm. 19.

³⁶ Minimalis, 2012, Pada KBBI Daring, Diakses 18 November 2024, dari <https://www.kbbi.web.id/minimalis>.

sebanyak 30 jilid.³⁷ T. M. Hasbi Al-Shiddieqy dikenal sebagai penulis yang produktif, dengan total 50 artikel dan 72 buku di bidang tafsir, hadis, fikih, dan tuntunan ibadah.

4. Tafsīr al-Nūr

Tafsir al-Nur adalah karya tafsir yang padat dan menyeluruh, menjelaskan makna setiap ayat. Penulisannya dimulai pada 1952 dan selesai pada 1961.³⁸ Tafsir ini pertama kali diterbitkan oleh Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1961 dalam 30 jilid, masing-masing berisi 1 juz al-Qur'an. Pada tahun 2000, tafsir ini dicetak ulang dan direvisi menjadi 5 jilid, dengan pembagian surah sebagai berikut: jilid 1 (surah 1-4), jilid 2 (surah 5-10), jilid 3 (surah 11-23), jilid 4 (surah 24-41), dan jilid 5 (surah 42-114).³⁹ Tafsir al-Nūr menjelaskan gaya hidup sederhana dengan menekankan nilai moral dan etika yang terdapat dalam al-Qur'an.

5. Tafsir al-Bayān

Tafsir al-Bayān adalah karya tafsir kedua dari T. M. Hasbi Al-Shiddieqy yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1971 oleh PT Almaarif Bandung. Buku ini berukuran 15 x 22 cm dan terdiri dari dua jilid. Jilid pertama memuat ayat-ayat dari Surat al-Fātihah hingga ayat 75 Surat al-Kahf dengan total 789 halaman terjemahan dan penjelasan. Untuk Tafsīr al-Bayān jilid kedua ini diawali dengan surat al-Kahf ayat 75 dan diakhiri dengan surat al-Nās serta terjemahan dan

³⁷ Sajida Putri, "Hasbi Ash-Shiddieqy Dan Pemikirannya Dalam Bidang Hadis," *An-Nida'* 44, no. 1 (2020): 5.

³⁸ Fiddian Khairudin & Syafril, "Tafsir Al-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddiqie," *Jurnal Syhadah* Vol. III no. 2 (2016): 98.

³⁹ Kabupaten Aceh, Chik Maharaja, and Mangkubumi Abdul, "Hasbi Ash-Shiddieqy Dan Tafsir An-Nur," 1925, 33–49.

tafsirnya terdapat pada halaman 789 sampai 1604.⁴⁰ Tafsīr al-Bayān dapat menjadi panduan untuk memahami gaya hidup sederhana melalui beberapa prinsip penting yang tercermin dalam ayat-ayat al-Quran.

⁴⁰ Disertasi Ilmiah, "Tafsir al-Bayan," *Jurnal* no. 1904 (2007), 5.

BAB II

KONSEP GAYA HIDUP SEDERHANA

A. Definisi Gaya Hidup Sederhana

1. Gaya Hidup

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gaya hidup adalah kebiasaan sehari-hari yang dijalankan oleh kelompok orang dalam lingkungan sosial tertentu. Sejalan dengan itu, gaya hidup juga dapat dipahami sebagai pola hidup seseorang yang tercermin dari aktivitas, minat, perhatian, serta pandangannya terhadap diri dan lingkungannya.¹ Gaya hidup mencerminkan cara seseorang mengatur waktu dan keuangan, dengan fokus pada pengurangan aktivitas atau kebutuhan yang kurang penting. Pola ini membantu individu membedakan antara kebutuhan sebenarnya dan keinginan, sehingga memungkinkan pengelolaan hidup yang lebih bijaksana dan keputusan konsumsi yang tepat.² Cara hidup seseorang sangat menentukan seberapa sering ia berinteraksi dengan gaya hidup tertentu.³

Konsumen saat ini berbelanja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok, tetapi juga untuk memperoleh kepuasan sekaligus mewujudkan keinginan pribadi mereka.⁴ Sehingga gaya hidup mengalami perubahan signifikan dalam waktu yang relatif singkat, dari hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan

¹ Siti Rukaiyah, "Pengaruh Gaya Hidup, Pendapatan Dan Selera Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Pada Usaha Kuliner Asing," *Dinamis : Journal of Islamic Management and Bussiness* 6, no. 2 (2025): 16–28, <https://doi.org/10.24256/dinamis.v6i2.6190>.

² Nurul Safura Azizah, "Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Pada Perilaku Keuangan Pada Generasi Milenial," *Artikel*, Vol. 01 No. 02 Tahun 2020: 96.

³ Darwis Lodowich, Urbanus Sukri, "Life Style: Perilaku Mahasiswa Masa Kini Dan Pengaruh Media Sosial," *Inculco Journal of Christian Education*, Vol. 2, No. 1, Februari 2022: 73.

⁴ Linda A. Ali Muh. Rasbi, Muh. Ginanjar, Fasiha, Atika Tahir, "Pengaruh Keamanan, Kemudahan, Dan Diskon Dompot Digital Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pascasarjana Iain Palopo," *Moneta: Jurnal Manajemen & Keuangan Syariah* 2, no. 2 (2024): 17, <https://doi.org/10.35905/moneta.v2i2.8920>.

beralih menjadi lebih mewah dan berlebihan, bahkan lebih mengutamakan keinginan serta tuntutan.⁵

Individu berupaya menunjukkan keunikan dan perbedaan dari kelompok lain melalui cara tertentu. Berdasarkan pengalaman pribadi dan kondisi sosial, seseorang menentukan tindakan serta penampilan yang dianggap tepat atau kurang sesuai dalam lingkungan sosialnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup, yaitu sikap, pengamatan dan pengalaman, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi.⁶

2. Sederhana

Terkait dengan istilah gaya hidup, kata sederhana juga memiliki makna yang serupa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata sederhana merujuk pada sesuatu yang berada pada tingkat menengah, tidak berlebihan, tidak terlalu tinggi, dan tidak terlalu rendah. Kesederhanaan tidak berarti hidup dalam kekikiran, pelit, atau kemiskinan. Sebaliknya, hidup sederhana mencerminkan perilaku yang seimbang, menjauhi sikap berlebihan dan pemborosan, serta mampu memilah mana yang benar-benar dibutuhkan dan mana yang sekadar keinginan.⁷

Islam mengajarkan umatnya untuk hidup dengan sederhana, cukup, dan seimbang dalam berbagai aspek kehidupan. Gaya hidup ini menekankan pada rasa syukur atas apa yang dimiliki tanpa sikap berlebihan atau keinginan yang terus-menerus. Dengan memilih kesederhanaan, seseorang akan lebih mampu menikmati

⁵ Muhammad Nur et al., "Apakah Literasi Keuangan Mempengaruhi Gaya Hidup? Bukti Empiris Ibu Rumah Tangga Tidak Bekerja," *Jurnal Muamalah* 14, no. 2 (2024), 2.

⁶ Muchlisin Riadi, "Pengertian, Jenis, Indikator dan Faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup", [Kajianpustaka.com, 15 September 2021], 50.

⁷ Moh. Mauluddin and Nur Habibah, "Pola Hidup Sederhana Dalam Kajian Tafsir Maudhu'i," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2022): 231–49.

hidup, terhindar dari keluhan, serta menjauhkan diri dari tekanan batin seperti ketakutan, kecemasan, rasa bersalah, dan depresi, sehingga tercipta rasa puas dan kebebasan dalam menjalani kehidupan.⁸

Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh individu yang memilih untuk hidup sederhana:

- a. Orang yang menjalani hidup sederhana biasanya memiliki kebutuhan yang sederhana. Mereka tidak mudah terpengaruh oleh barang-barang mewah atau benda-benda yang tidak diperlukan.
- b. Orang yang memilih hidup sederhana cenderung menghargai aspek-aspek kecil dalam kehidupan.
- c. Orang yang memilih hidup sederhana biasanya memiliki sikap rendah hati. Mereka tidak terlalu mementingkan status sosial atau kekayaan materi, tetapi lebih fokus pada pengembangan diri dan kebahagiaan batin.
- d. Mereka yang menjalani hidup secara sederhana biasanya merasa lebih puas dan menemukan kebahagiaan dalam keseharian mereka.

Dengan memahami tanda-tanda tersebut, seseorang bisa terdorong untuk menerapkan pola hidup yang lebih sederhana dalam aktivitas sehari-hari, sehingga dapat membangun kehidupan yang lebih tenang, bahagia, dan berkelanjutan.⁹

Sikap gaya hidup sederhana tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran al-Qur'an, tetapi juga menjadi solusi etis dalam menghadapi budaya

⁸ Hanik Lailatul Tarwiyyah, "Gaya Hidup Minimalis Dalam Al-Qur'an": 18-19

⁹ Geograf, "Apa Ciri-ciri Orang Yang Hidup Sederhana", [Geograf Google News Minggu, 23 Februari 2025], tersedia di situs: <https://geograf.id/literasi/apa-ciri-ciri-orang-yang-hidup-sederhana/>, diakses pada tanggal 2 Februari 2025.

konsumtif modern. Dengan menerapkannya, individu dapat membentuk karakter yang lebih bijak dalam mengelola harta, lebih peduli terhadap sesama, serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan keinginan dalam bingkai spiritualitas Islam.

B. Gaya Hidup Sederhana Dalam Perspektif al-Qur'an

Salah satu prinsip gaya hidup yang mempengaruhi kehidupan masyarakat saat ini adalah konsumtif. Konsumtif diwujudkan oleh tingginya tingkat konsumsi atau pembelanjaan terhadap barang-barang tertentu, meskipun barang-barang tersebut bukanlah prioritas atau kebutuhan utama. Gaya hidup ini sangat bertentangan dengan realita kehidupan masyarakat Muslim yang terkadang kehilangan kendali dari pedoman yang seharusnya diikuti. Hedonisme yang berkembang telah mengakar dalam diri umat ini dan sulit untuk dijelaskan, sehingga penting untuk menampilkan sosok generasi umat di masa Nabi Muhammad saw. dan setelah beliau wafat.¹⁰

Ada pepatah yang mengatakan bahwa hidup sederhana bukan berarti hidup serba kekurangan, melainkan hidup selaras dengan apa yang benar-benar dibutuhkan. Ini adalah gambaran kehidupan yang dijalani oleh para sahabat, baik pada masa Nabi maupun setelah beliau meninggal. Hidup sederhana tekanan pada hidup sesuai dengan etika, norma, dan kebutuhan. Kebutuhan tersebut memberikan makna dan keabadian dalam hidup. Dalam menjalani gaya hidup sederhana, harus tetap menjaga kesehatan, berpakaian rapi, menjaga kebersihan rumah, serta

¹⁰ Rahmadila Dania Putri and dan Abdul Wasik, "Gaya Hidup Minimalis Sebagai Pengamalan Ilmu Eskatologi Dalam Mengingat Hari Akhir Dan Akhirat," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 2, No (2022): 166.

mengonsumsi makanan yang cukup dan bergizi. Intinya, gaya hidup sederhana selaras dengan kebutuhan, dan hal ini berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup.¹¹

Kebutuhan merupakan hal yang harus dipenuhi melalui pengeluaran. Sementara itu, kegunaan atau manfaat konsumsi mengacu pada nilai guna dari barang yang dikonsumsi. Manfaat tersebut tidak hanya dirasakan oleh tubuh manusia, tetapi juga tidak menimbulkan dampak negatif di masa mendatang. Seiring perkembangan peradaban, pertumbuhan konsumsi cenderung meningkat, dipicu oleh minat, keinginan untuk menunjukkan status, apresiasi terhadap seni, serta kebutuhan untuk mengekspresikan diri. Saat ini, tingkat kesejahteraan masyarakat seringkali diukur berdasarkan barang atau kebutuhan yang mereka konsumsi.¹²

Gaya hidup menunjukkan cara seseorang menjalani kesehariannya, menggunakan waktu, dan membelanjakan uang. Dalam kehidupan modern, gaya hidup sering kali merefleksikan nilai, sikap, dan posisi sosial seseorang. Penilaian terhadap individu pun lebih banyak didasarkan pada penampilan luar. Akibatnya, citra yang ditampilkan menjadi tolak ukur keberadaan diri. Ketika pandangan ini diterima luas, imagogi tak lagi sekadar konsep, melainkan menjadi bagian nyata dari kehidupan dan diam-diam diyakini banyak orang.

Secara umum, perilaku manusia cenderung lebih boros dalam mengeluarkan uang ketika mengalami kemudahan ekonomi. Tampaknya kekayaan tidak berarti

¹¹ Yatim Mandiri, "Era Hidup Minimalis", 12.

¹² Bunga Risa, Sabaruddin, Efendi, Agustan, "Iklan Media Sosial Dan Konsumerisme Mahasiswa Indekos Di Palopo," *Sosioreligius* 9, no. 2 (2024), 283.

jika pemiliknya tidak menggunakan kebutuhan yang lebih besar dan mewah, padahal kebutuhan tersebut sebenarnya kurang penting.¹³ Hidup sederhana sangat penting bagi manusia, terutama bagi umat Islam. Dengan menerapkan gaya hidup yang sederhana, seseorang dapat merasakan ketenangan dalam hidupnya. Rasulullah saw. adalah contoh sempurna, meskipun beliau adalah pemimpin umat Islam dan kaya, beliau selalu menjalani hidup dengan kesederhanaan. Hal ini terlihat dari cara beliau makan, minum, dan berpakaian yang tidak berlebihan, serta menghabiskan waktu untuk beribadah kepada Allah SWT. Dalam hadis disebutkan:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَنْبَأَنَا هُمَامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عَمْرِو وَ
 بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ قَالَ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلُوا وَ
 تَصَدَّقُوا وَاشْرَبُوا الْبُسُومَا مَا لَمْ يُخَالِطُهُ إِسْرَافٌ أَوْ مَحِيلَةٌ¹⁴

Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Makanlah, minumlah, bersedekalah, dan kenakanlah pakaian, asalkan tidak berlebih-lebihan. (Riwayat Ibn Mājah no. 3605, dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya)

Menurut *al-Majmū' Syarḥ al-Muhadhdhab*, al-Nawawī menegaskan bahwa dasar hukum berpakaian, makan, dan minum adalah mubah. Larangan muncul jika ada unsur *isrāf* atau kesombongan, sebagaimana ditegaskan oleh hadis ini.¹⁵ Ajaran Islam mengajarkan pentingnya membelanjakan harta sesuai dengan kemampuan. Sebagai seorang muslim, seharusnya bersikap moderat dalam pengelolaan

¹³ Sumarwan, Ujang, "Perilaku Konsumen Teori Dan Penerapannya Dalam Pemasaran", *Skripsi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011): 26.

¹⁴ Abū 'Abdullah Muḥammad bin Yazīd bin Abdullah Al Quzwainī. Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Majah* (Riyadh: Maktabat al-Ma'ārif lil-Naṣr wa al-Tawzī', t.t.), 3736.

¹⁵ Yahya bin Syaraf Al-Nawawī, *Al-Minhāj Syarḥ Shahīh Muslim Ibn Al-Ḥajjāj* (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabī, Juz 14, t.t), 3.

keuangan agar tidak mengurangi peredaran kekayaan dan tidak mencakup ekonomi akibat perilaku boros.¹⁶

Sebagai umat Muslim, sudah sepantasnya mencontoh Rasulullah saw., khususnya dalam menjalani kehidupan yang sederhana sebagaimana yang beliau ajarkan dan terapkan dalam kesehariannya. yaitu:¹⁷

1. Hidup Hemat dan Rajin Menabung

Hidup hemat dan rajin menabung memungkinkan kita mengelola keuangan dengan lebih baik untuk kebutuhan dasar. Dengan berhemat, kita juga dapat mengurangi pengeluaran uang. Kebiasaan menabung juga dianjurkan karena dapat menjadi bekal untuk kebutuhan mendesak maupun masa depan. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam agar harta tidak dihabiskan untuk hal-hal sia-sia, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Isrā' [17]: 26–27 tentang larangan bersikap boros.¹⁸

2. Berbagi

Islam mengajarkan pentingnya berbagi melalui zakat, infak, dan sedekah. Tindakan berbagi tidak hanya membantu orang lain yang sedang kesulitan, tetapi juga membersihkan hati dari sifat kikir. Rasulullah saw. merupakan teladan utama dalam hal kedermawanan; beliau dikenal sebagai orang yang paling dermawan, terlebih pada bulan Ramadan. Dengan berbagi, seorang Muslim tidak hanya meringankan beban sesama, tetapi juga memperoleh keberkahan dan pahala.

¹⁶ Nurul Alaiyah, “Konsep Hidup Minimalis Dalam Perspektif Al-Qur’an”: 14-15.

¹⁷ Mauluddin and Habibah, “Pola Hidup Sederhana Dalam Kajian Tafsir Maudhu’i”, 94.

¹⁸ Rina, Putri, “Implementasi Gaya Hidup Sederhana Dalam Pengelolaan Keuangan Keluarga,” *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi* 8, no. 1 (2020): 45–46.

3. Memprioritaskan kebutuhan lebih penting daripada menuruti keinginan

Islam mendorong umatnya untuk mendahulukan hal-hal yang bersifat *dharuriyyāt* (kebutuhan pokok) dibandingkan sekadar *hājiyyāt* (kebutuhan tambahan) atau *tahsīniyyāt* (pelengkap). Mengabaikan kebutuhan pokok dapat menimbulkan dampak buruk, misalnya kekurangan gizi atau kesehatan yang terganggu. Dengan menata prioritas, seseorang terhindar dari pemborosan dan dapat mengarahkan sumber daya pada hal-hal yang lebih bermanfaat.¹⁹

4. Makan dan Minum Secukupnya

Makan dan minum merupakan kebutuhan dasar, namun Islam menekankan prinsip “*kulū wa’syrabū wa lā tusrifū*” (makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan) sebagaimana tercantum dalam QS. al-A‘rāf [7]: 31. Mengonsumsi makanan sesuai kebutuhan menjaga kesehatan tubuh dan mencegah pemborosan harta. Rasulullah saw. juga mencontohkan pola makan sederhana, tidak berlebihan, dan sering kali hanya dengan menu yang sangat sederhana.

5. Berpenampilan Sederhana

Berpakaian dalam Islam bukan sekadar menutup aurat, tetapi juga menjaga kesopanan dan kerapian. Sederhana dalam berpakaian berarti tidak bermewah-mewahan, tidak menarik perhatian secara berlebihan, dan tidak bertujuan untuk kesombongan. Rasulullah saw., meskipun sebagai pemimpin umat, beliau selalu tampil sederhana, namun tetap bersih dan rapi. Hal ini menunjukkan bahwa berpakaian yang baik adalah yang sederhana, sopan, sesuai akhlak mulia, dan tetap mencerminkan kehormatan diri.²⁰ Dengan demikian, berpakaian yang baik adalah

¹⁹ Mauluddin and Habibah, “Pola Hidup Sederhana Dalam Kajian Tafsir Maudhu’i”, 90.

²⁰ Mauluddin and Habibah, “Pola Hidup Sederhana Dalam Kajian Tafsir Maudhu’i”: 95.

berpakaian secara sederhana, tidak berlebihan maupun mencolok, namun tetap rapi, sopan, dan sesuai dengan tuntunan akhlak yang mulia.

Adapun term-term al-Qur'an yang berkaitan dengan gaya hidup sederhana, yaitu:

1. *Tabdzīr*

Kata *tabdzīr* berasal dari bentuk kata kerja lampau (*fi'il Madhi*) بَدَّرَ dan bentuk kata kerja kini (*fi'il mudhari'*) يُبَدِّرُ, yang mengacu pada tindakan memboroskan, menyia-nyiakan sesuatu, atau melakukan perbuatan yang tidak membawa manfaat. Lawan makna dari *tabdzīr* adalah sifat kikir.²¹

Istilah *tabdzir* dalam al-Qur'an tercantum dalam beberapa ayat, sebagaimana tercatat dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, antara lain pada Surah al-Isrā' ayat 26–27 dan Surah al-Furqān ayat 67. Pada ayat-ayat tersebut, muncul kata *al-mubazzirīn* yang bermakna orang-orang yang boros, dan *yusrifū* yang berarti bersikap berlebihan. Dengan demikian, *tabdzir* dalam konteks al-Qur'an dipahami sebagai tindakan menghambur-hamburkan harta secara tidak proporsional atau berlebihan.²² Adapun bunyi ayat tersebut ialah:

QS. al-Isrā'/17: 26–27

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَدِّرْ تَبَدِيرًا ۚ ٢٦ إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا
إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۚ ٢٧

Terjemahnya:

Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan

²¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1973), 59.

²² Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz AlQur'an Al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 116.

(hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.²³

QS. al-Furqān/25: 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا مُمْ يُسْرِفُوا وَمِمَّا يَنْفِقُونَ كَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Terjemahnya:

Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.²⁴

Menurut T. M. Hasbi al-Shiddieqy dalam Tafsir al-Nūr ketika menafsirkan QS. al-Isrā' ayat 26–27, al-Qur'an dengan tegas melarang sikap berlebihan dan hidup dalam kemewahan yang tidak terkendali. Beliau menegaskan bahwa membelanjakan harta di luar aturan syariat termasuk perbuatan *mubadzir* yang sia-sia. Dalam pandangan tafsir tersebut, perilaku demikian sebagai perbuatan yang menyerupai perbuatan setan, bahkan pelakunya disebut sebagai sahabat setan.²⁵

Istilah *tabdzīr* sebagaimana dijelaskan sebelumnya, mencerminkan adanya larangan untuk bersikap berlebihan, yang secara tidak langsung berkaitan erat dengan prinsip hidup sederhana. Konsep ini menekankan pentingnya pengendalian diri dalam penggunaan harta, yakni dengan membelanjakannya secara proporsional dan hanya untuk kebutuhan yang dianggap esensial, bukan untuk hal-hal yang bersifat mubazir atau tidak mendesak.²⁶

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 284.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 365.

²⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An Nur*, Jilid 5 (Jakarta: PT. Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995). 315.

²⁶ Mauluddin and Habibah, "Pola Hidup Sederhana Dalam Kajian Tafsir Maudhu'i", 242.

2. *Takātsur*

Takātsur merupakan bentuk mashdar dari kata *takātsara-yatakātsaru* (تَكَاتَرَ - يَتَكَاتَرُونَ) yang berasal dari akar kata *katsura-yaktsuru* (كَتَرَ - يَكْتَرُونَ) yang berarti “banyak.” Dalam al-Qur’an, istilah ini menggambarkan perilaku saling berbangga, pamer, berlebih-lebihan, serta keinginan untuk saling memperbanyak sesuatu.²⁷

Dalam al-Qur’an, istilah *takatsur* diartikan sebagai sikap bermegah-megahan atau berlebih-lebihan. Lafaz *takatsur* hanya ditemukan dalam dua ayat al-Qur’an, yaitu surah at-Takātsur (102): 1 dan Surah al-Ḥadīd (57): 20, yang keduanya tergolong sebagai surah Makkiyah. Salah satu dari kedua ayat tersebut akan penulis kutip berikut ini, yaitu at-Takātsur (102): 1²⁸

أَهْلِكُمْ التَّكَاتُرُ

Terjemahnya:

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu.²⁹

Tafsir al-Misbah menafsirkan kata "saling" dalam ayat itu sebagai bentuk persaingan antarmanusia dalam mengumpulkan harta, yang dilakukan secara intens hingga melupakan nilai-nilai spiritual dan kewajiban agama. Perlombaan ini bukan sekadar memenuhi kebutuhan, melainkan demi kebanggaan dan pamer di hadapan orang lain.³⁰ Sehingga pada ayat tersebut menjelaskan bahwa sikap bermegah-

²⁷ Nurul Fadilah, “Makna Takatsur Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Relevansinya Terhadap Gaya Hidup Modern,” *Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 14, no. 2 (2020): 233–34.

²⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfaz AlQur’an Al-Karim*, 598.

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, 600.s

³⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, ed. Vol. XV (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 490.

megahan dapat melalaikan manusia karena terlalu fokus mengejar kenikmatan dunia dan pengakuan sosial.

3. *Isrāf*

Isrāf berasal dari bentuk *masdar* kata *asarafa-yusrifu* (اسرف - يسرف) yang memiliki arti melakukan sesuatu secara berlebihan, melampaui batas, atau mengabaikan ketentuan yang semestinya, dan pada akhirnya menyebabkan pemborosan. Individu yang melakukan tindakan ini disebut *musrif*, yaitu seseorang yang bersikap berlebih-lebihan dalam berbagai aspek kehidupan.³¹

Perbedaan ketiga konsep tersebut penting dipahami karena berkaitan langsung dengan prinsip hidup sederhana yang diajarkan Al-Qur'an. Ringkasannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

<i>Tabdzīr</i>	<i>Takātsur</i>	<i>Isrāf</i>
Menghambur-hamburkan harta pada hal yang haram/tidak bermanfaat.	Berlomba-lomba memperbanyak harta, kedudukan, atau kebanggaan duniawi.	melakukan sesuatu secara berlebihan, melampaui batas, atau mengabaikan ketentuan yang semestinya.

Tabel 2.1 Perbedaan *Tabdzīr*, *Takātsur*, dan *Isrāf*

Berdasarkan keterangan dalam *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, kata *isrāf* dan bentuk turunannya muncul sebanyak 23 kali dalam al-Qur'an. Meskipun demikian, tidak seluruh ayat yang memuat istilah tersebut secara

³¹ Rukman Abdul Rahman Said Abdul Mutakabbir, Amrullah Harun, Teguh Arifah Julianto, dan A. Rahmat Hidayat, "Solusi Al-Isrāf Dalam Al-Qur'an," *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir* 9, no. 1 (2024): 14.

langsung berhubungan dengan ajaran hidup sederhana. Hanya sebagian ayat yang relevan dan dapat dijadikan dasar dalam memahami konsep kesederhanaan menurut perspektif al-Qur'an. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:³²

No	Lafadz	Surah
1.	مُسْرِفِينَ	Adz-Dzāriyāt (51): 34
2.	مُسْرِفِينَ	Ad-Dukhān (44): 31
3.	مُسْرِفِينَ	Az-Zukhruf (43): 5
4.	إِسْرَافَنَا	Ali-Imrān (3): 147
5.	إِسْرَافًا	An-Nisā (4): 6
6.	مُسْرِفُونَ	Al-Māidah (5): 32
7.	يُسْرِفُوا	Al-Furqān (25): 67
8.	مُسْرِفِينَ	Asy-syu'arā (26): 151
9.	مُسْرِفُونَ	Yāsīn (36): 1
10.	لَا تُسْرِفُوا، مُسْرِفِينَ	Al-An'ām (6): 141
11.	لَا تُسْرِفُوا، مُسْرِفِينَ، مُسْرِفِينَ	Al-A'rāf (7): 31, 81
12.	مُسْرِفِينَ	Yūnus (10): 12, 83
13.	يُسْرِفُ	Al-Isrā' (17): 33
14.	أَسْرَفَ	Thāhā (20): 127
15.	مُسْرِفِينَ	Al-Anbiyā (21): 9
16.	مُسْرِفٌ، مُسْرِفِينَ، مُسْرِفٌ	Ghāfir (40): 28, 34, 43
17.	أَسْرَفُوا	Az-Zumar (39): 53

Tabel 2.2 Term *al-Israf*

³² Siti falihatul muslihah, "Konsep Frugal Living Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik)", 68.

Merujuk pada data dalam tabel tersebut, tercatat bahwa istilah *isrāf* ditemukan sebanyak 23 kali dalam 17 surah berbeda di dalam al-Qur'an.³³ Sebagai ilustrasi, penulis akan mengangkat salah satu ayat yang membahas larangan bersikap berlebihan, yakni QS. al-A'rāf ayat 31.³⁴

يٰٓبَنِي ۤاٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Terjemahnya:

Wahai anak cucu Adam! Pakailah akaiianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.³⁵

Menurut al-Qurtubī dalam tafsirnya, bahwa al-Qurtubī memberikan penjelasan yang lebih luas dengan menyatakan bahwa larangan *Isrāf* tidak terbatas pada konsumsi makanan dan minuman, melainkan juga berlaku dalam berpakaian, penggunaan harta, bahkan dalam beribadah apabila dilakukan melampaui batas.³⁶ Larangan untuk bersikap berlebihan telah ditegaskan dalam ayat ini, khususnya terkait dengan konsumsi makanan. Allah memerintahkan umat-Nya agar tidak melampaui batas dalam makan, demi menjaga kesehatan tubuh agar tetap mampu menjalankan ibadah secara optimal. Prinsip ini sejalan dengan konsep hidup sederhana yang menekankan kesederhanaan dan pemenuhan kebutuhan secara proporsional, tanpa berlebih-lebihan.³⁷ Hal ini menegaskan bahwa pola hidup

³³ Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz AlQur'an Al-Karim*, 340.

³⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz AlQur'an Al-Karim*, 350.

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 154.

³⁶ Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr bin Farḥ al-Anṣārī al-Khazrajī Al-Qurtubī, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*, Juz 7 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), 414.

³⁷ Riska Khairani, Saripuddin, and Enny Fitriani, "Esensi Gaya Hidup Minimalis: Studi Living Qur'an Surah Al-Furqan Ayat 67 Perspektif Generasi Milenial Di Kota Medan", 97.

sederhana bukan hanya bernilai moral, tetapi juga merupakan tuntunan syariat untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan.

C. Gaya Hidup Sederhana dalam Perspektif Tren Kontemporer

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan budaya konsumtif yang masif, gaya hidup sederhana kembali menjadi sorotan sebagai bentuk respons terhadap kehidupan yang penuh tekanan, distraksi, dan ketidakstabilan makna. Salah satu kecenderungan gaya hidup yang semakin populer belakangan ini adalah gaya hidup sederhana, yaitu pendekatan hidup yang berfokus pada penyederhanaan dengan hanya memiliki dan menggunakan hal-hal yang benar-benar dibutuhkan. Konsep ini dipopulerkan dalam karya-karya seperti *The Minimalists* serta diperkuat oleh studi empiris yang menunjukkan bahwa minimalisme dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan meminimalkan stres akibat tekanan sosial akan kepemilikan material.³⁸

Selain minimalisme, *tren slow living* juga menjadi bentuk penerapan gaya hidup sederhana yang berkembang secara global. *Slow living* menekankan pentingnya menjalani hidup dengan sadar, tidak terburu-buru, dan fokus pada kualitas daripada kuantitas. Dalam praktiknya, *slow living* mendorong individu untuk lebih hadir dalam aktivitas sehari-hari seperti makan, beristirahat, berinteraksi, bahkan bekerja. Gaya hidup ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengutamakan *tadabbur* (merenungi ciptaan Allah), *tawazun* (keseimbangan), dan menjauhkan diri dari sikap tergesa-gesa yang tidak produktif.

³⁸ Jessica Osikominu dan Nancy Bocken, "A Voluntary Simplicity Lifestyle: Values, Adoption, Practices and Effects," *Sustainability* 12, no. 5 (2020): 1903, <https://doi.org/10.3390/su12051903>.

Tren lain yang mencerminkan gaya hidup sederhana adalah *frugal living* atau hidup hemat. *Frugal living* bukan sekadar hidup karena keterpaksaan ekonomi, tetapi merupakan bentuk kesadaran untuk mengelola keuangan secara bijak. Dalam Islam, Rasulullah saw. mencontohkan hidup hemat dan tidak berlebihan dalam membelanjakan harta, meskipun beliau memiliki sumber daya sebagai pemimpin umat. Nilai ini sangat penting untuk diterapkan dalam konteks masyarakat modern yang rentan terhadap perilaku konsumtif dan gaya hidup boros. Hidup hemat juga memperkuat ketahanan finansial dan membuka peluang untuk lebih banyak berbagi serta berinfak di jalan kebaikan.³⁹

Tak kalah penting, gaya hidup sederhana juga semakin dikaitkan dengan kesadaran terhadap kelestarian lingkungan. Melalui *tren eco-living* atau gaya hidup berkelanjutan, masyarakat mulai memilih pola konsumsi yang lebih ramah lingkungan, seperti mengurangi plastik sekali pakai, membeli produk lokal, dan menghindari limbah makanan. Konsep ini dekat dengan prinsip *khalifah fi al-ard* dalam ajaran Islam, yang menekankan tanggung jawab manusia untuk menjaga bumi dari kerusakan.⁴⁰

Penerapan gaya hidup sederhana melalui berbagai *tren* tersebut menunjukkan bahwa kesederhanaan tidak lagi hanya berkaitan dengan kekurangan atau keterpaksaan, melainkan merupakan pilihan hidup yang didasarkan pada kesadaran spiritual, sosial, dan ekologis. Islam sebagai agama yang sempurna telah lebih dahulu mengajarkan prinsip-prinsip hidup sederhana, sebagaimana

³⁹ Wendy Parkins dan Geoffrey Craig, *Slow Living* (Oxford: Berg, 2006), 45.

⁴⁰ Anna Martin-Woodhead & Eleanor Waight, *Less Is More: The Sustainable Potential of Minimalist Families*, ed. & A. L. Scott M. G. Luchs, J. A. Swan (Cheltenham, UK: Edward Elgar, 2023), 320.

diteladankan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai modern seperti minimalisme, *slow living*, dan *frugal living* ke dalam kerangka ajaran Islam, umat Muslim dapat membangun kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat.

Selain menjadi tren yang relevan dengan nilai-nilai keislaman dan sosial kontemporer, gaya hidup sederhana juga memberikan berbagai manfaat nyata dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:⁴¹

1. Mengelola Pengeluaran dengan Bijak agar dapat Menghemat

Indikator ini menekankan bahwa gaya hidup sederhana membantu seseorang mengendalikan pola konsumsinya. Hemat tidak berarti pelit, melainkan menggunakan harta secara proporsional dan sesuai kebutuhan. Dalam perspektif Islam, sikap ini sejalan dengan larangan *isrāf* (berlebih-lebihan) yang terdapat dalam QS. al-A‘rāf [7]: 31. Dengan mengatur pengeluaran, seseorang dapat terhindar dari pemborosan serta lebih siap menghadapi kebutuhan mendesak.

2. Lebih Menghargai Semua Yang Telah Dimiliki

Indikator ini berkaitan dengan sikap *qana‘ah* (merasa cukup) dan syukur. Orang yang menjalani hidup sederhana akan melihat nikmat yang ada sebagai karunia Tuhan, bukan terus-menerus merasa kurang. Kesadaran ini menumbuhkan rasa puas dan mengurangi sifat tamak.

⁴¹ Mauluddin and Habibah, “Pola Hidup Sederhana Dalam Kajian Tafsir Maudhu’i”, 81.

3. Menjalani Kehidupan Yang Lebih Bahagia

Kesederhanaan berdampak pada ketenangan batin, sebab seseorang tidak dibebani oleh keinginan yang berlebihan atau persaingan gaya hidup. Bahagia tidak hanya lahir dari kelimpahan materi, melainkan dari rasa cukup dan ketentraman jiwa. Dengan fokus pada kebutuhan pokok, hidup menjadi lebih ringan, dan kebahagiaan lebih mudah dicapai tanpa harus selalu membandingkan diri dengan orang lain.⁴²

4. Meningkatkan Sikap Dermawan

Indikator ini menunjukkan bahwa kesederhanaan membukakan ruang hati untuk peduli pada orang lain. Karena pengeluaran terkendali, sisa harta bisa disalurkan untuk zakat, infak, dan sedekah. Dengan berbagi, seseorang tidak hanya menolong orang lain tetapi juga mendapatkan kebahagiaan batin. Rasulullah saw. mencontohkan hal ini dengan kedermawanannya yang luar biasa, terutama di bulan Ramadan.

5. Mempelajari Cara Mengatur Keuangan

Kesederhanaan menuntun seseorang untuk lebih cermat dalam mengalokasikan keuangan. Ia belajar menilai mana kebutuhan prioritas dan mana keinginan tambahan. Proses ini sekaligus melatih rasa tanggung jawab terhadap penggunaan harta yang pada hakikatnya adalah amanah dari Allah. Dengan keterampilan mengatur keuangan, seseorang dapat mencapai stabilitas finansial sekaligus menumbuhkan kemandirian.⁴³

⁴² Mauluddin and Habibah, "Pola Hidup Sederhana Dalam Kajian Tafsir Maudhu'i", 95.

⁴³ Mauluddin and Habibah, "Pola Hidup Sederhana Dalam Kajian Tafsir Maudhu'i", 96.

Gaya hidup sederhana dapat menjadi cara untuk mencegah diri terpengaruh oleh media sosial yang sering menampilkan kemewahan dan *tren* viral, sehingga seseorang tidak mudah tergoda untuk membandingkan diri atau mengikuti gaya hidup orang lain.⁴⁴

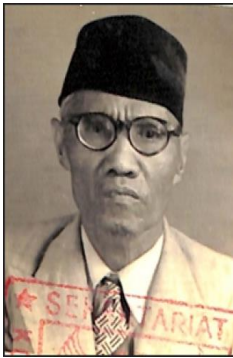
⁴⁴ Hanik Lailatul Tarwiyah, "Gaya Hidup Minimalis Dalam Al-Qur'an": 34.

BAB III

TAFSĪR AL-NŪR DAN AL-BAYĀN KARYA

T. M. HASBI AL-SHIDDIEQY

A. Biografi T. M. Hasbi Al-Shiddieqy



T. M. Hasbi Al-Shiddieqy adalah seorang cendekiawan Muslim asal Indonesia yang mendalami berbagai disiplin ilmu keislaman seperti fiqih, tafsir, hadits, dan ilmu kalam. Ia lahir di Lhokseumawe, Aceh Utara, pada 10 Maret 1904 dan wafat di Jakarta pada 9 Desember 1975. Ayahnya, Teungku Qadhi Chik

Maharaja Mangkubumi Husein Ibn Su'ud, merupakan ulama ternama di daerahnya dan memiliki pesantren, sedangkan ibunya, Teungku Amrah binti Teungku Chik Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz, berasal dari keluarga qadhi Kesultanan Aceh. Berdasarkan silsilah keluarga, T. M. Hasbi merupakan keturunan ke-37 dari Khalifah pertama, Abū Bakr aṣ-Ṣiddīq, yang menjadi asal muasal tambahan nama "Al-Shiddieqy" di belakang namanya.¹

T. M. Hasbi Al-Shiddieqy lahir dan tumbuh di tengah dinamika kebangkitan pemikiran pembaruan Islam di Jawa yang dipengaruhi oleh semangat nasionalisme dan perlawanan terhadap kolonialisme, sementara di Aceh perlawanan terhadap Belanda semakin memuncak. Pada usia enam tahun, ia kehilangan ibunya, Tengku Amrah, dan diasuh oleh bibinya, Tengku Shamsiah. Setelah bibinya wafat pada tahun 1912, ia tinggal bersama kakaknya, Tengku Maneh, dan kerap bermalam di

¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, "*Tafsir Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al-Qur'an Karim*", (Semarang, PT Pustaka Rizka Putra, 2012): 619.

meunasah sebelum memulai perjalanan intelektualnya dengan belajar dari satu dayah ke dayah lainnya.²

Pada usia sembilan belas tahun, T. M. Hasbi Al-Shiddieqy menikah dengan Siti Khadijah, yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengannya. Namun, pernikahan tersebut tidak berlangsung lama karena istrinya meninggal saat melahirkan anak pertama mereka. Kemudian, ia menikah lagi dengan sepupunya, Tengku Nyak Asiyah binti Tengku Haji Hanum, dan hidup bersama hingga akhir hayat. Dari pernikahan ini, mereka dikaruniai empat orang anak, terdiri dari dua putra dan dua putri.³

T. M. Hasbi Al-Shiddieqy dikenal sebagai pribadi yang terbuka terhadap pandangan orang lain, termasuk dari anaknya sendiri. Ia tidak keberatan ketika pendapatnya disanggah dan kerap berdiskusi dengan anaknya, meski kadang bernuansa debat. Dalam proses penulisan bukunya, ia melibatkan anaknya sebagai pengetik dan korektor. Jika pendapat sang anak dirasa benar, ia menerimanya dengan lapang dada; namun jika keliru, ia menasihati agar anaknya terus belajar dan memperkaya wawasan melalui membaca, sebagaimana yang ia lakukan sepanjang hidupnya.⁴

² Aan Supian, "Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Kajian Ilmu Hadis," *Mutawati: Jurnal keilmuan Tafsir Hadits* 4, no. 2 (2015): 270, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2014.4.2: 272-273>.

³ Fidia Aisyah Halimmunisa, "Ayat-Ayat Tentang Aurat Perempuan Dalam Tafsir Annur Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy", *Skripsi: Program Studi IAT, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta*, No. 1 (2023): 26-27.

⁴ Priyantika Lesyaina, Az Zahra, and Andi Rosa, "Ahli Sihar Dan Pengaruhnya Dalam Tafsir An Nur Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Magicians and Their Influence in Tafsir An Nur by Teungku Muhammad Hasbi," *Jurnal: Intelek Insan Cendikia* 2024: 49.

Pada Selasa, 9 Desember 1975, Prof. Dr. T. M. Hasbi Al-Shiddieqy wafat di Rumah Sakit Islam Jakarta pada usia 71 tahun. Sebelumnya, beliau tengah menjalani masa persiapan haji bersama istrinya atas undangan Menteri Agama RI. Kepergiannya membawa duka yang mendalam, dan jenazahnya dimakamkan di area pemakaman IAIN Syarif Hidayatullah, Ciputat.⁵

Meskipun T. M. Hasbi Al-Shiddieqy telah wafat, pemikiran dan kontribusi ilmiahnya tetap memberikan dampak besar. Melalui karya-karyanya di bidang fikih, hadis, tafsir, dan ilmu keislaman lainnya, warisan intelektual beliau terus menginspirasi dan menjadi rujukan penting hingga saat ini.⁶

a) Riwayat Pendidikan T. M. Hasbi Al-Shiddieqy

Sejak usia dini, T. M. Hasbi Al-Shiddieqy telah memulai pendidikannya dalam ilmu-ilmu keislaman di dayah milik ayahnya, tempat ia belajar qiraah, tajwid, serta dasar-dasar fikih dan tafsir langsung dari sang ayah.⁷ Ia telah khatam mengaji al-Qur'an dalam usia delapan tahun.⁸ Ayahnya melakukan hal tersebut dengan harapan agar T. M. Hasbi Al-Shiddieqy kelak menjadi seorang ulama, meneruskan jejak para leluhurnya. Selain sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi keluarga, hal ini juga didorong oleh pandangan masyarakat Aceh yang

⁵ Sajida Putri, "Hasbi Ash-Shiddieqy Dan Pemikirannya Dalam Bidang Hadis", 3-4.

⁶ A. M. Ismatulloh, "Etika Berkomunikasi Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqi Dalam Tafsir an-Nur," *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 2 (2017): 134, <https://doi.org/10.21093/lentera.v1i2.918>.

⁷ A.Zaenal Abidin, "Studi Analisis Pendapat Tm. Hasbi Ash Shiddieqy Tentang Hukuman Jilid Bagi Zina Muhshan Dalam Perspektif Sila Kedua Pancasila Dan Hukum Pidana Islam", *Skripsi: Program Studi Jinayah Siyasah*, Uin Walisongo Semarang (2019): 94.

⁸ Ayuni Putri Shintya, "Sejarah Kontroversi Pemikiran Fiqh Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy Di Aceh", *Skripsi: Prodi Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2024: 16.

memuliakan para ulama dan menempatkan mereka pada posisi yang sangat terhormat dalam kehidupan sosial.⁹

Pada tahun 1912, beliau memulai pendidikannya di Dayah Teungku Chik di Piyeung dengan fokus pada bahasa Arab, khususnya nahwu dan sharaf. Setelah setahun, ia melanjutkan belajar ke Dayah Tengku Chik di Biang Kabu Geudang, lalu ke Dayah Tengku Chik di Biang Mauyak Samakurok selama setahun. Seluruh pendidikan tersebut ditempuh di wilayah bekas Kerajaan Pasai, dengan durasi belajar sekitar satu tahun di setiap pesantren.¹⁰

Setelah menuntaskan satu tahun masa studi di tempat tersebut, beliau melanjutkan pendidikannya dengan berpindah ke Dayah Tanjung Barat yang berada di wilayah Samalanga.¹¹ Dayah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam terbesar dan paling berpengaruh di wilayah Aceh Utara, yang dikenal secara khusus karena fokusnya dalam pengajaran ilmu fiqh.¹² Di lembaga pendidikan inilah T. M. Hasbi Al-Shiddieqy mendalami ilmu fiqh secara intensif, menghabiskan waktu selama dua tahun untuk memperkuat pemahaman dan penguasaannya terhadap disiplin ilmu tersebut.¹³

⁹ Mahirun Suhamri, "Analisis Penafsiran Ulil 'Amri Dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' (4): 59 Dan 83 Menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Siddiq Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur," 2021: 32.

¹⁰ Agus M. Fadlulloh, "Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Orang Munafik Menurut Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy Dalam Tafsir Al-Qur'a<Nul Majid An-Nu<R (Studi Surat Al-Baqarah Ayat 17-20)", *Skripsi*: Prodi Iat, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021: 53.

¹¹ Muhammad Ashrah Bin Ismail, "Ayat Mutasyabihat Dalam Tafsir An-Nur Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy", *Skripsi*: Prodi Iat, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Ranry Darussalam – Banda Aceh, 2019: 15.

¹² Juwita, "Pemikiran Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy Tentang Salat Jum'at Bagi Wanita", 37.

¹³ Ayuni Putri Shintya, "Sejarah Kontroversi Pemikiran Fiqh Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy Di Aceh", 17.

Selama menuntut ilmu di Dayah Tanjung Barat, T. M. Hasbi Al-Shiddieqy secara diam-diam belajar huruf Latin dari anak gurunya yang juga menjadi sahabatnya di pesantren. Berkat kecerdasan dan kegigihannya, ia cepat menguasainya. Ia juga mempelajari Bahasa Belanda dari seorang warga Belanda yang sedang belajar Bahasa Arab kepadanya, sehingga mampu mengakses berbagai informasi dari media kolonial Hindia-Belanda.¹⁴

T. M. Hasbi Al-Shiddieqy melanjutkan pendidikannya ke dayah Teungku Chik Hasan di Kruengkale, Aceh Rayeuk, untuk memperdalam ilmu hadis dan fikih selama dua tahun. Pada 1920, ia memperoleh syahadah sebagai pengakuan atas kemampuannya dan kelayakannya mendirikan dayah sendiri. Sekembalinya, ia bertemu dengan Shaykh Muḥammad ibn Sālim al-Kalālī, yang kemudian memperkenalkannya pada gagasan-gagasan pembaruan dalam pemikiran Islam di Indonesia.¹⁵

Syekh Muḥammad ibn Sālim al-Kalālī, seorang ulama keturunan Arab sekaligus tokoh pembaru Islam, turut andil dalam perkembangan pemikiran Islam, terutama saat menerbitkan majalah *al-Iman* bersama Syekh Tahir Jalaluddin di Singapura antara tahun 1910–1917. Setelah menetap di Lhokseumawe, beliau menjadi guru bagi T. M. Hasbi Al-Shiddieqy, memperkenalkannya pada literatur kaum pembaru. Karena melihat potensi besar Hasbi, al-Kalālī mendorongnya untuk melanjutkan pendidikan di perguruan al-Irsyad di Surabaya yang dipimpin oleh gerakan al-Irsyad wa al-Ishlah.

¹⁴ Aan Supian, “Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Kajian Ilmu Hadis”, 275.

¹⁵ Fidia Aisyah Halimmunisa, ” Ayat-Ayat Tentang Aurat Perempuan Dalam Tafsir Annur Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy”: 24.

Pada tahun 1926, T. M. Hasbi Al-Shiddieqy pergi ke Surabaya bersama Syaikh al-Kalali untuk melanjutkan pendidikan di perguruan al-Irsyad. Setelah melalui ujian, ia diterima di tingkat takhashshush dengan fokus pada pembelajaran Bahasa Arab. Interaksinya dengan masyarakat Arab setempat, termasuk tinggal di rumah seorang Arab, turut mempercepat penguasaan bahasa dan pemahamannya terhadap budaya Arab.¹⁶

Selama tinggal di Surabaya, T. M. Hasbi Al-Shiddieqy menetap di rumah seorang Arab dan sering bergaul dengan orang-orang Arab, yang membantu mempercepat penguasaannya dalam bahasa Arab. Berkat kemampuannya yang semakin fasih, pada tahun 1927, T. M. Hasbi Al-Shiddieqy berhasil lulus dan meraih peringkat takhasus, yang menunjukkan bahwa ilmunya telah melampaui batas yang diajarkan di al-Irsyad. Setelah lulus, T. M. Hasbi Al-Shiddieqy tidak berhenti belajar. Ia tetap melanjutkan kebiasaannya untuk belajar secara otodidak, rajin mengunjungi guru-guru yang dianggapnya mampu memberikan wawasan dan berdiskusi dengannya.

T. M. Hasbi Al-Shiddieqy mendapat dukungan dari Syekh as-Surkati dan al-Irsyad untuk bergabung dengan gerakan pembaruan, berkat semangat dan kemampuannya. Tidak seperti tokoh lain, ia sudah menyuarakan gagasan pembaruan sejak di Aceh, bahkan sebelum menunaikan haji atau belajar ke Timur Tengah. Meski mendapat perlawanan keras hingga diasingkan, ia tetap teguh. Gagasan pembaruannya mencerminkan keberanian intelektual; ia bebas

¹⁶ M. Abdurrahman Wahid, "Corak Dan Metodologi Tafsir Alquran Al-Madjud An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy": 400.

menyatakan pendapat tanpa terikat organisasi, bahkan berani berbeda pandangan dengan tokoh Muhammadiyah, Persis, maupun *jumhur* ulama.¹⁷

Pada tahun 1928, T. M. Hasbi Al-Shiddieqy kembali ke Aceh dan bersama gurunya, al-Kalali, mendirikan Madrasah Al-Irsyad di Lhokseumawe. Meskipun namanya mirip dengan Madrasah Al-Irsyad di Surabaya, tempat Hasbi pernah belajar, keduanya tidak terkait secara administratif, namun memiliki kesamaan dalam visi dan metode pendidikan. Hasbi menerapkan kurikulum serta sistem pengajaran dari Surabaya, termasuk penggunaan bangku dan meja. Namun, madrasah ini kemudian menghadapi penurunan jumlah siswa akibat tuduhan menyebarkan ajaran sesat dan dianggap menyimpang dari tradisi lokal. Tuduhan ini muncul dari kelompok yang menolak ide-ide pembaruannya.¹⁸

Setelah peristiwa itu, T. M. Hasbi al-Shiddieqy berupaya membangun kembali madrasah di wilayah Lhokseumawe Barat. Ia mendirikan sebuah lembaga pendidikan bernama Madrasah al-Huda di Krueng Mane dengan dukungan dari Teuku Ubit, yang merupakan kerabat dari Teuku Luthan. T. M. Hasbi al-Shiddieqy menerapkan kurikulum yang sama seperti yang digunakan di madrasah sebelumnya. Namun, upaya ini kembali menemui hambatan. Madrasah al-Huda terpaksa ditutup karena dilarang oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda. Selain itu, konflik internal antara Teuku Luthan dan Teuku Ubit turut memperkeruh

¹⁷ Nouruzzaman Shiddiqi, "Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy Dalam Perspektif Sejarah Pemikiran Islam Di Indonesia", 16-18.

¹⁸ Nourouzzaman Shiddiqi, "Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy Dalam Perspektif Sejarah Pemikiran Islam Di Indonesia", 46-47.

situasi, menyebabkan madrasah tersebut tidak berhasil memperoleh izin resmi dari pihak berwenang.¹⁹

Pada tahun 1930, T. M. Hasbi al-Shiddieqy ditunjuk memimpin Sekolah al-Huda di Krueng Mane, Aceh Utara. Setelah keputusan forum Kedah Singel tahun 1933, upayanya mengembangkan madrasah di Aceh semakin lancar. Saat itu, pertumbuhan pendidikan di Aceh mulai pesat dengan banyaknya madrasah dan sekolah swasta, baik yang berbasis Islam maupun umum. Selama tinggal di Koetaradja, ia aktif mengajar di berbagai lembaga, termasuk kursus JIBDA, sekolah Muhammadiyah HIS, dan sekolah tingkat MULO.²⁰

Pada tahun 1937, T. M. Hasbi al-Shiddieqy mendapat kepercayaan untuk mengajar di Ādam Montasik. Empat tahun kemudian, tepatnya pada 1941, ia melanjutkan kiprahnya di dunia pendidikan dengan mengajar sekaligus membina Ma'had Imanul Mukhlis, yang juga dikenal sebagai Ma'had Iskandar Muda (MIM), berlokasi di Lampaku. Selain itu, T. M. Hasbi al-Shiddieqy turut menjadi pengajar di Leergang Muhammadiyah atau Darul Mu'allimin, sebuah lembaga pendidikan yang mempersiapkan para calon guru dan dai. Pada tahun 1940, T. M. Hasbi al-Shiddieqy mengambil inisiatif untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan miliknya sendiri yang diberi nama Darul Irfan. Langkah ini menjadi bagian dari komitmennya dalam mengembangkan dunia pendidikan Islam di Aceh.²¹

¹⁹ Nourouzzaman Shiddiqi, "Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy Dalam Perspektif Sejarah Pemikiran Islam Di Indonesia", 20-21.

²⁰ Toha Ma'rif, "Fiqh Indonesia Menurut Pemikiran Hasbi Ash-Shiddiqi, Hazairin Dan Munawir Syadzali," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 8, no. 2 (2015): 4.

²¹ Sulidar, "T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy Tokoh Perintis Kajian Hadis Di Indonesia", (Bandung, Citapustaka Media Perintis, 2010): 19.

T. M. Hasbi Al-Shiddieqy, sebagai tokoh pembaru dalam dunia Islam, mengalami berbagai dinamika perjuangan yang memunculkan dukungan dan penolakan. Usai masa pembuangan pada 1948 akibat tuduhan politis, ia kembali aktif dan dipercaya memimpin Sekolah Menengah Islam di Lhokseumawe. Pada 1951, atas permintaan Menteri Agama K.H. Hasyim, ia pindah ke Yogyakarta untuk mengajar di PTAIN yang kini menjadi IAIN Sunan Kalijaga. Penghargaan atas kiprahnya mencapai puncak pada 1960 saat ia diangkat sebagai profesor dalam bidang hadis dan fikih melalui keputusan presiden²²

Pada tahun 1960, Gubernur Aceh A. Hasjmy dan Panglima Kodam I Iskandar Muda, Kolonel Syam'un Gaharu, mengadakan pertemuan di Hotel Duta Indonesia, Jakarta, dengan T. M. Hasbi Al-Shiddieqy yang saat itu menjadi dosen di Fakultas Syariah IAIN Yogyakarta. Dalam pertemuan itu, mereka membahas pendirian Fakultas Syariah di Kopelma Darussalam sebagai cabang IAIN Yogyakarta yang kelak menjadi bagian dari IAIN Ar-Raniry Aceh. Mereka menawarkan jabatan dekan kepada T. M. Hasbi, yang disetujui dengan syarat pengangkatannya dilakukan setelah menjadi profesor dan masa jabatannya dibatasi tiga tahun.

Setelah permohonan diajukan oleh Gubernur Aceh A. Hasjmy, Presiden Soekarno memberikan persetujuan untuk mengangkat T. M. Hasbi Al-Shiddieqy sebagai profesor melalui surat keputusan resmi. Pada 2 September 1960, ia dilantik sebagai Dekan pertama Fakultas Syariah di Kopelma Darussalam. Dalam peran

²² Muhammad Iqbal, "Jamak Dan Qasar Salat Dalam Islam: Telaah Terhadap Pemikiran M. Hasbi Ash-Shiddieqy," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 2, no. 2 (2017): 21.

tersebut, T. M. Hasbi Al-Shiddieqy berhasil membangun dasar akademik yang kuat bagi IAIN Ar-Raniry, menjadikannya tokoh kunci dalam sejarah dan perkembangan perguruan tinggi Islam di Aceh.²³

T. M. Hasbi al-Shiddieqy dikenal sebagai ulama dan pembaru yang aktif berdakwah, mendidik, berorganisasi, serta menulis hingga akhir hayatnya. Pada musim haji 1975, ia berencana berhaji bersama istrinya atas undangan Menteri Agama, namun sakit paru-paru yang pernah dideritanya kambuh saat menunggu keberangkatan. Ia terbiasa membuka pertemuan dengan bacaan al-Fatihah dan menutupnya dengan al-‘Ashr. T. M. Hasbi wafat di RS Islam Jakarta pada Selasa, 9 Desember 1975 pukul 17.45 WIB, dan atas pengabdianya, ia dianugerahi Bintang Satya Lencana Karya Tingkat I oleh pemerintah.²⁴

b) Karya-Karya T. M. Hasbi al-Shiddieqy

T. M. Hasbi al-Shiddieqy merupakan ulama yang memiliki keahlian mendalam dalam berbagai bidang keilmuan Islam seperti tafsir, hadis, fikih, ushul fikih, dan ilmu kalam. Ia dikenal sebagai tokoh intelektual yang mendorong semangat ijtihad di kalangan umat Islam. Lebih dari seratus karya, baik buku maupun artikel, telah ia hasilkan dan tersebar luas di Indonesia serta wilayah Melayu Asia Tenggara. Karya-karyanya menjadi referensi penting dalam memahami ajaran Islam melalui bahasa Indonesia.²⁵

T. M. Hasbi al-Shiddieqy dikenal sebagai ulama yang sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya keislaman. Aktivitas kepenulisannya dimulai

²³ Nourouzzaman Shiddiqi, “Prof. DR. Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shidique”, 150.

²⁴ Nourouzzaman Shiddiqi, “Prof. DR. Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy”, 157-159

²⁵ Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan Gagasannya*: 53-54

sejak tahun 1933 ketika ia menjabat sebagai wakil redaktur dan menulis artikel di majalah *Seora Atjeh*. Kemudian, pada tahun 1937, ia turut memimpin serta menulis untuk majalah bulanan *al-Ahkam* dan *Fiqh Islami* yang diterbitkan oleh Oesaha Penontoet di Kutaraja. Sejak tahun 1939, ia menjadi kontributor tetap di majalah *Pedoman Islam* yang terbit di Medan, dengan mengelola dua rubrik. Pada rubrik "Ilmoe Moeshthalah Ahli Hadist" yang kemudian berganti nama menjadi "Sejarah Hadits-Hadits Tasjri" pada edisi kedelapan, ia menulis dengan nama pena Iboel Hossein. Sementara itu, untuk rubrik "Dewan Tafsir," ia menggunakan nama samaran Aboe Zoeharah.²⁶

Pada tahun 1940, T. M. Hasbi al-Shiddieqy mulai aktif menulis di majalah *Pandji Islam* yang terbit di Medan, di mana ia menjadi penanggung jawab rubrik "Iman dan Islam". Di samping itu, ia juga berkontribusi sebagai penulis di majalah *Aliran Moeda* yang berasal dari Bandung, yang kemudian berganti nama menjadi *Lasjkar Islam* sejak edisi keempat. Di majalah ini, ia mengisi rubrik "Pandoe Islam" dengan tulisan bertajuk "Moeda Pahlawan Empat Poeloeh". Tidak hanya terbatas pada dua media tersebut, T. M. Hasbi al-Shiddieqy juga menyumbangkan tulisan-tulisan ilmiah di sejumlah majalah lainnya seperti Hikmah, Pandji Masyarakat, Suara Muhammadiyah, Aldjami'ah, dan Sinar Darussalam.²⁷

Menurut data yang tercatat, jumlah karya tulisnya mencapai 73 judul buku dengan total 142 jilid. Mayoritas karyanya berfokus pada bidang fikih, sebanyak 36 judul. Di samping itu, ia juga menulis 8 judul dalam bidang hadis, 6 judul dalam

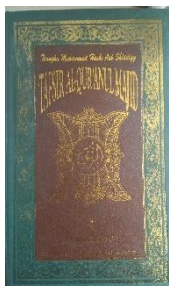
²⁶ Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia "Penggagas dan Gagasannya"*, 53.

²⁷ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 1, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), 530.

tafsir, dan 5 judul yang membahas tauhid atau ilmu kalam. Sementara itu, sekitar 17 judul lainnya membicarakan topik-topik keislaman secara umum. Selain buku, T. M. Hasbi Al-Shiddieqy juga menulis tidak kurang dari 50 artikel yang membahas berbagai disiplin ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, fikih, ushul fikih, serta pedoman ibadah. Beberapa karya pentingnya yang terkenal antara lain *Tafsir Al-Nur*, yang merupakan tafsir al-Qur'an dalam bahasa Indonesia yang terdiri dari 30 juz.²⁸

B. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Nūr dan al-Bayān

1. Tafsir al-Nūr



Tafsir al-Nūr merupakan karya T. M. Hasbi al-Shiddieqy yang ditulis dalam rentang waktu sembilan tahun, dimulai pada tahun 1952 hingga 1961. Penulisan tafsir ini dilakukan di sela-sela kesibukannya sebagai pengajar, dekan fakultas, anggota Konstituante, dan berbagai aktivitas lainnya. Karya ini terbagi menjadi lima jilid: jilid pertama mencakup empat surat awal, jilid kedua memuat enam surat selanjutnya, jilid ketiga berisi dua belas surat berikutnya, jilid keempat mengulas tujuh belas surat, dan jilid kelima membahas tujuh puluh dua surat terakhir dari al-Qur'an.

Tafsir al-Nūr awalnya diterbitkan oleh penerbit Bulan Bintang di Jakarta pada tahun 1951 dalam 30 jilid, dengan setiap jilid mencakup satu juz dari al-Qur'an. Setelah wafatnya T. M. Hasbi al-Shiddieqy, karya ini dicetak ulang pada

²⁸ Choirul Robianto, Abdullah Muaz, dan Abdul Maymun, *Khazanah Mufasir Nusantara* (Cilandak: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2020), 85.

tahun 2000 dengan penyuntingan oleh kedua putranya, Nouruzzaman dan Fuad T. M. Hasbi. Meski ada anggapan bahwa tafsir ini hanya salinan dari kitab klasik seperti Tafsir al-Maraghy, sesungguhnya Tafsir al-Nūr bukan terjemahan langsung, melainkan disusun dengan merujuk pada karya-karya tersebut sebagai acuan, sehingga tetap memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri.²⁹

Beberapa faktor yang mendorong T. M. Hasbi al-Shiddieqy untuk menyusun tafsir antara lain:

- a) Berkaitan dengan pertumbuhan perguruan tinggi di Indonesia, muncul kebutuhan untuk memperluas penyebaran budaya Islam. Hal ini menuntut adanya pengembangan Kitabullah, Sunnah Rasul, serta sastra Islam dalam bahasa Indonesia agar dapat diakses lebih luas.
- b) Penafsiran terhadap al-Qur'an menjadi penting agar umat Islam lebih mudah memahami kandungan kitab suci, khususnya dalam memberikan penjelasan terhadap makna dan isi ayat-ayat al-Qur'an bagi mereka yang tidak menguasai bahasa Arab
- c) T. M. Hasbi Al-Shiddieqy berusaha menjaga kemurnian tafsir al-Qur'an agar tidak terpengaruh oleh pemikiran para orientalis Barat. Ia menilai bahwa sebagian penulis Barat cenderung memperlakukan tafsir sebagai sekadar kajian ilmiah, bukan sebagai bentuk keyakinan atau iman. Pandangan ini jelas berbeda dengan pendekatan yang digunakan oleh para ulama dalam menyusun tafsir.

²⁹ Muh. Daming, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-nur suatu Kajian Metodologi Penafsiran Prof. TM Hasbi Ash Shiddiqy. *Jurnal Al-'Adl: Jurnal Studi Ilmu Hukum Islam di Indonesia*, 2009, 2 (2): 16.

- d) T. M. Hasbi Al-Shiddieqy juga berupaya menambah kekayaan literatur Islam melalui penyusunan tafsir yang disajikan secara sederhana dan untuk memudahkan pembaca dalam memahami makna ayat-ayat al-Qur'an secara bertahap.³⁰

T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menyusun karya tafsirnya merujuk pada berbagai kitab tafsir yang bersifat riwayat (*bi al-ma'tsur*) dan rasional (*bi al-ma'qul*), serta beberapa kitab tafsir penting seperti Tafsir Ibn Kathir, Tafsir al-Manar, Tafsir al-Qasimi, Tafsir al-Maraghi, dan Tafsir al-Wadih. Berdasarkan keterangan dalam Tafsir al-Qur'anul Majid al-Nūr Jilid I Cetakan II, total referensi yang digunakan mencapai 40 kitab, yang terdiri dari 23 kitab tafsir, 6 kitab sirah nabawiyah, 4 kamus, dan 7 kitab lainnya. Dalam proses penerjemahan ayat ke dalam bahasa Indonesia, ia turut merujuk pada beberapa sumber tambahan, antara lain Tafsir Abu Su'ud, Tafsir Shiddiq Hasan Khan, dan Tafsir al-Qasimi. Meskipun mengacu pada banyak sumber, Hasbi tidak hanya menyalin isi secara langsung, melainkan menyarikan inti pemikiran dari masing-masing kitab dan memperkuat penafsiran ayat dengan pemahaman pribadinya terhadap al-Qur'an.³¹

T. M. Hasbi al-Shiddieqy menafsirkan al-Qur'an dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat yang tidak menguasai bahasa Arab. Tafsir ini turut memperkaya ilmu Islam di Indonesia dan diharapkan membantu memahami wahyu secara lebih mendalam. Ia juga meragukan tafsir karya penulis Barat yang banyak terpengaruh *taklid* dan *Israiliyat*. Oleh karena itu, T. M. Hasbi

³⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An Nūr*, vii.

³¹ Sudariyah, "Kontruksi Tafsir Al Qur'anul Majid An Nūr", Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. *Jurnal Shahih Vol. III. No. 1*: 96, 2018.

al-Shiddieqy menilai Indonesia sangat memerlukan tafsir yang kontekstual dan mampu menjawab permasalahan yang dihadapi masyarakat Indonesia.³²

Selain itu, adapun metode dan corak Tafsīr al-Nūr, yaitu T. M. Hasbi Al-Shiddieqy menerapkan metode *ijmali*, yakni metode penafsiran yang bersifat ringkas dan global, setelah melakukan pengamatan terhadap isi serta sistematika penulisan tafsir tersebut.³³ Dalam bagian pembukaan tafsirnya, T. M. Hasbi Al-Shiddieqy mengemukakan bahwa ia menggunakan pendekatan *ijmali* dalam penulisan karya tersebut. Melalui kata pengantarnya, ia menjelaskan bahwa penafsiran ayat-ayat dilakukan dengan menitikberatkan pada inti makna atau pokok persoalan yang terdapat dalam setiap ayat. Pendekatan metodologis ini digunakan agar pembaca tetap terarah dan tidak menyimpang dari inti pesan serta makna pokok yang terkandung dalam setiap ayat yang ditafsirkan.

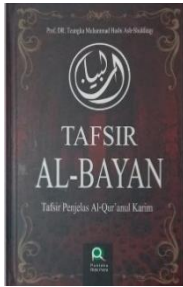
T. M. Hasbi ash-Shiddieqy dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan dua pendekatan utama, yaitu pendekatan berbasis riwayat (*al-ma'sur*) dan pendekatan rasional (*al-ra'yi*). Secara garis besar, penafsiran terhadap al-Qur'an dapat dilakukan dengan merujuk pada sumber-sumber riwayat seperti al-Qur'an itu sendiri, hadis Nabi, serta pendapat sahabat (*atsar*), atau dengan pendekatan intelektual menggunakan akal. Perpaduan antara kedua metode tersebut dikenal sebagai *al-iqtiran*, yakni integrasi antara metode riwayat dan nalar dalam memahami teks al-Qur'an.³⁴

³² Abd. Rahman, "Ideologi Dalam Tafsir Indonesia Tafsir An-nur Karya Hasbi AshShiddieqy", Cet. 1. (Depok: Rajawali Pers, 2020): 49.

³³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, "Tafsir Al-Qur'anul Majid Al -Nur": xii.

³⁴ Ridwan Nasir, "Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir" Muqarin (Surabaya: Indra Media, 2003), 20.

2. Tafsīr Al-Bayān



Penyusunan Tafsir Al-Bayan dilatarbelakangi oleh keinginan Hasbi Ash-Shiddieqy untuk menyempurnakan sistem penerjemahan dalam karya tafsir sebelumnya, yaitu Tafsīr al-Nūr. Hasbi merasa bahwa sistem terjemahan dalam Tafsīr al-Nūr masih memiliki kekurangan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, Tafsir al-Bayān hadir tidak hanya sebagai pelengkap (*tatimmah*), tetapi juga sebagai upaya untuk membenahi terjemahan-terjemahan al-Qur'an yang telah beredar pada masanya, sesuai dengan penjelasan Hasbi sendiri.

“Jilid pertama memuat 15 juz, mulai dari Surat al-Fātihah hingga Surat al-Kahf, dan diawali dengan kata pengantar, kata pembuka, serta khiththah penerjemahan. Jilid pertama memiliki total 791 halaman termasuk daftar isi. Jilid kedua melanjutkan dari Surat al-Kahfi ayat 75 hingga akhir Surat al-Nas, dengan halaman terakhir mencapai nomor 1647.”³⁵

Penyusunan Tafsir al-Bayān oleh T. M. Hasbi Al-Shiddieqy tidak hanya dimaksudkan sebagai pelengkap terhadap metode terjemahan dalam Tafsir al-Nūr, tetapi juga bertujuan untuk menyempurnakan serta memperbaiki hasil terjemahan al-Qur'an yang telah beredar pada masanya. Ia menyadari bahwa banyak terjemahan yang beredar ketika itu memerlukan peninjauan kembali agar lebih tepat dan sejalan dengan makna asli al-Qur'an. Oleh karena itu, ia menyusun Tafsīr al-Bayān dengan harapan dapat memberikan terjemahan yang lebih tepat dan lengkap serta meluruskan kekeliruan dalam terjemahan sebelumnya.³⁶

³⁵ TM. Hasbi Asy-Shiddieqy, Tafsir al-Bayan, Jilid I (Bandung: al-Ma'arif, t.t): 175.

³⁶ Muhammad Nur Lubis, *Data-Data Terbitan Awal Penerjemahan Dan Penafsiran Al Qur'an Di Alam Melayu* (Cet. I; Kuala Lumpur, Al-Hidayah Publishers, 2002), h. 99.

Setelah penyusunan Tafsir al-Nūr yang berisi terjemahan dan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an diselesaikan, muncul dorongan untuk melanjutkannya dengan Tafsir al-Bayān. Dalam proses penerjemahan, digunakan metode ringkas yang umum dipakai oleh para penerjemah, sehingga tidak semua bagian ayat dijelaskan secara rinci, khususnya yang memerlukan penafsiran lebih mendalam. Setelah memperhatikan perkembangan terjemahan al-Qur'an masa kini dan meneliti berbagai karya terjemahan secara cermat, saya menyadari bahwa banyak terjemahan frasa yang perlu dikaji ulang dan diperbaiki. Oleh karena itu, dengan memohon petunjuk dari Allah, saya menyusun terjemahan baru yang mencakup seluruh kata, bahkan menerjemahkan bagian-bagian yang biasanya dijelaskan berdasarkan pendapat para ahli tafsir terkemuka.³⁷

Tafsir al-Bayān merupakan bentuk terjemahan makna al-Qur'an yang lebih komprehensif dibandingkan dengan berbagai terjemahan yang telah beredar luas di tengah masyarakat hingga saat ini. Meskipun demikian, dalam konteks penerjemahan, karya ini lebih berperan sebagai pelengkap dari terjemahan yang terdapat dalam Tafsir al-Nūr. Dari sudut pandang penafsiran, Tafsir al-Bayān dapat dipandang sebagai versi ringkas dari Tafsir al-Nūr.³⁸

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, menunjukkan bahwa Tafsir al-Bayān menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas namun padat, dengan mengaitkan ayat yang serupa maknanya dan menjelaskan keterkaitan konteks (munasabah). Tafsir ini menggunakan metode *tahlili*, yaitu pendekatan analitis

³⁷ TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, "Kata Pembuka" dalam Tafsir al-Bayan, jilid I (Bandung: al-Ma'arif, 1966): 7.

³⁸ Sutarip bin Sobari, "Pembaruan Fiqih Indonesia (Telaah Tafsir Al-Bayan Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy), *Jurnal:Kajian Interdisipliner Islam Indonesia*, vol. 10, no. 1 (2020): 64–79.

yang menyusun makna ayat secara sistematis, membandingkan pendapat mufasir lain, dan memberikan penekanan khusus pada aspek fikih.³⁹

Corak tafsir adalah gaya khas dalam menafsirkan al-Qur'an, seperti *adabi ijtima'i*, *fiqhi*, atau *lughawi*. Dalam pengantar Tafsir al-Bayān, T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa tafsir ini memberi penjelasan ringkas pada ayat-ayat tertentu, terutama yang berkaitan dengan hukum Islam. Karena penjelasannya singkat dan fokus pada hukum, Tafsir al-Bayān termasuk tafsir *ijmali* dengan corak *fiqhi*.⁴⁰

³⁹ Khairul Anuar Bin Mohamad, "Pengenalan Tafsir Al-Bayan," *Jurnal*, October (2023): 788-795.

⁴⁰ Sobari, "Pembaruan Fiqih Indonesia (Telaah Tafsir Al-Bayan Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy): 75.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT GAYA HIDUP SEDERHANA DALAM KITAB TAFSĪR AL-NŪR DAN AL-BAYĀN

A. Identifikasi Ayat-ayat Yang Berkaitan Dengan Gaya Hidup Sederhana

Prinsip kesederhanaan dalam hidup adalah salah satu nilai utama dalam ajaran Islam, yang mengajarkan umatnya untuk menjaga keseimbangan, bersikap hemat, serta menghindari gaya hidup konsumtif yang berlebihan. Al-Qur'an mengajarkan kesederhanaan bukan hanya sebagai bentuk pengendalian diri dalam aspek materi, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran spiritual bahwa kehidupan dunia bersifat sementara. Dengan hidup sederhana, seseorang diharapkan dapat lebih fokus pada tujuan hidup yang hakiki dan tidak larut dalam tipu daya dunia.¹

Penelitian ini menetapkan beberapa ayat al-Qur'an yang memiliki hubungan langsung dengan nilai-nilai kesederhanaan. Pemilihan ayat-ayat tersebut didasarkan pada kesesuaiannya dengan konsep hidup sederhana sebagaimana diajarkan dalam al-Qur'an. Ayat-ayat yang dimaksud antara lain sebagai berikut:²

1. QS al-An'am/6: 141

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مَتَشَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Terjemahnya

141. Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa

¹ Muhammad Ghazali, "Tafsir Tematik dalam Al-Qur'an", (Jakarta: Gaya Media, 2004): 125-126.

² Lajnah Pentasih Mushaf Al-Qur'an, "Pembangunan Ekonomi Umat (Tafsir Al-Qur'an Tematik)", (Jakarta: Lajnah Pentasih Mushaf Al-Qur'an, 2009): 54.

(rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.³

2. QS al-Isrā'/17: 26-27

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا
إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۚ ٢٧

Terjemahnya:

26. Berikanlah hak-hak yang menjadi bagian kerabat terdekat, begitu pula kepada orang-orang yang membutuhkan dan para musafir. Hindarilah kebiasaan membelanjakan harta secara berlebihan atau tidak bijak.

27. Orang-orang yang hidup secara boros sesungguhnya adalah teman dekat setan, dan setan sendiri dikenal sebagai makhluk yang sangat durhaka kepada Tuhannya.⁴

3. QS al-Furqān/25: 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Terjemahnya:

67. Dan mereka yang ketika menginfakkan harta tidak bersikap boros maupun pelit, melainkan mengambil jalan tengah di antara keduanya.⁵

4. QS at-Takāsur/102: 1

أَهْلِكُمْ التَّكَاتُرُ

Terjemahnya:

Kamu disibukkan oleh kemegahan dengan banyak harta, anak dan lain-lain.⁶

5. QS al-Arāf/7: 31

يٰٓأَيُّهَا آدَمُ خُذْ زِينَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَشَرِبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019), 146.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 284.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 365.

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 600.

Terjemahnya:

Wahai anak Adam, pakailah pakaian yang indah dan baik, di ketika hendak bersembahyang dan makanlah kamu dan minumlah dan jangan kamu berlebih-lebihan, bahwasanya Allah tiada menyukai orang-orang yang berlebihan (berlaku boros).⁷

6. QS al-Hadīd/57: 20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهَيِّجُ فَتْرَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ يَوْمَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعَ الْعُرُورِ

Terjemahnya:

Ketahui bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan diantara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.⁸

Untuk mempermudah pemahaman, ayat-ayat tersebut dikelompokkan sesuai dengan pokok-pokok tema yang terkandung di dalamnya:⁹

no	Surah dan ayat	Tema utama	Keterangan
1.	QS. Al-An'ām	Larangan pemborosan (<i>tabdzīr</i>)	Larangan membuang hasil panen secara mubazir
2.	QS. Al-Isrā'	Larangan <i>tabdzīr</i> dan sifat setan	Larangan menghamburkan harta dan menyebut pemboros sebagai saudara setan

⁷ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 154.

⁸ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 540.

⁹ Putri, "Implementasi Gaya Hidup Sederhana Dalam Pengelolaan Keuangan Keluarga",

3.	QS. Al-Furqān	Anjuran keseimbangan	Perintah membelanjakan harta secara adil, tidak boros dan tidak pelit
4.	QS. At-Takātsur	Peringatan terhadap sikap materialistik	Kritik terhadap sikap berlomba-lomba memperbanyak kekayaan dunia
5.	QS. Al-A'rāf	Larangan berlebihan (<i>isrāf</i>)	Larangan berlebihan dalam makan dan minum
6.	QS. Al-Hadīd	Kefanaan dunia	Pernyataan ini menjelaskan bahwa kehidupan di dunia hanyalah hiburan semu dan kenikmatan yang menyesatkan.

Tabel 2.2 Ayat-ayat Tentang Gaya Hidup Sederhana

Kategorisasi tersebut akan menjadi landasan untuk analisis pada bagian berikutnya, di mana setiap ayat akan dianalisis lebih mendalam melalui tafsir T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam karya Tafsīr al-Nūr dan al-Bayān, guna menelusuri pemahaman serta penerapan nilai-nilai kesederhanaan yang terkandung di dalamnya.

B. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Gaya Hidup Sederhana dalam Tafsīr al-Nūr dan al-Bayān Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy

1. QS al-An'ām/6: 141

Munasabah antara Surah al-An'ām ayat 141 dengan ayat sebelumnya menunjukkan adanya kesinambungan tema yang kuat di antara keduanya.¹⁰ Dalam ayat sebelumnya, Allah mengungkapkan bagaimana kaum musyrik Mekkah dan

¹⁰ Abdul Basid and Nur Faizin, "Reintepretasi Ayat-Ayat Ahkam Tentang Zakat (Analisa Terhadap Qs Al-Baqarah Ayat 110, Qs Al-Taubah Ayat 60 Dan Qs Al-An'am Ayat 141)," *Al-Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan* 06, no. 01 (2021): 17.

para pemimpinnya menciptakan aturan yang mengikuti keinginan mereka sendiri, namun mereka mengatasnamakan aturan tersebut sebagai ketetapan dari Allah swt. Tindakan ini mencerminkan penyimpangan mereka dari jalan yang benar dan menunjukkan bahwa mereka berada dalam kesesatan. Sebagai akibat dari perbuatan tersebut, mereka akan mendapatkan balasan berupa azab yang sepadan dengan dosa-dosa yang telah mereka lakukan. Kemudian, pada ayat 141, Allah kembali menekankan nikmat dan karunia-Nya kepada umat manusia melalui berbagai tumbuhan dan hewan ternak yang memiliki banyak manfaat, sebagai bentuk pengingat akan kemurahan dan kekuasaan-Nya.¹¹

Asbāb al-Nuzūl dari ayat ini memuat Ibn Jarir sebagaimana diriwayatkan riwayat dari Abu al-‘Aliyah bahwa pada masa dahulu, selain menunaikan zakat, sebagian orang juga memberikan sebagian harta untuk disedekahkan. Akan tetapi, perbuatan tersebut dilakukan secara berlebihan, sehingga Allah menurunkan ayat ini sebagai bentuk teguran. Selain itu, menurut riwayat dari Ibnu Jarir yang bersumber dari Ibnu Jurayj, ayat ini juga berkaitan dengan Tabit bin Qays bin Syammas. Pada saat panen kebun kurmanya, ia membagikan seluruh hasilnya kepada orang-orang hingga tidak menyisakan apa pun untuk dirinya sendiri.¹²

a. Tafsīr al-Nūr

Dalam penjelasan yang disampaikan oleh T. M. Hasbi Al-Shiddieqy melalui karyanya Tafsīr al-Nūr, dijelaskan bahwa: *wa huwa alladzī ansya’a jannātin ma’rūsyātin wa ghaira ma’rūsyātin wa al-nakhla*. Ayat ini menegaskan kekuasaan

¹¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An Nūr*, 158-159.

¹² Sa’idah and Fitriyati, “Analisis Pengaruh Literasi Ekonomi Dan Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Di Era Pandemi Covid-19”, 67

Allah swt., sebagai pencipta kebun-kebun dan berbagai jenis tanaman, baik yang membutuhkan penyangga seperti anggur maupun yang tidak. Penyebutan pohon kurma secara khusus disebabkan karena tanaman ini sangat familiar dan umum dimiliki oleh masyarakat Arab. Selain itu, Allah swt. juga menciptakan beragam jenis tumbuhan pangan, baik yang bersifat mengenyangkan seperti gandum dan *sya'ir*, maupun jenis tanaman lainnya. Meskipun tumbuh di tanah dan disiram dengan air yang sama, hasilnya berbeda-beda, ada yang manis, pahit, masam, baik atau buruk. Hal ini menunjukkan keagungan dan kehebatan ciptaan Allah swt.¹³

Wa al-zar'a mukhtalifan ukuluhū wa al-zaitūna wa al-rummāna mutasyābihaw wa ghaira mutasyābih. Allah menciptakan zaitun dan delima (*rumman*) yang secara bentuk hampir serupa, namun rasanya berbeda-beda. Ini menunjukkan kekuasaan Allah dalam menciptakan sesuatu yang tampak serupa tapi memiliki sifat dan rasa yang berbeda, sebagai tanda kebesaran-Nya.

Kulū min samarihī idzā atsmara. Buah dari tanaman tersebut dapat mulai dikonsumsi sejak awal kemunculannya, meskipun belum sepenuhnya matang. Dalam penjelasannya, juga disebutkan bahwa memakannya sebelum kulitnya terkelupas tetap diperbolehkan.

"Wa ātū ḥaqqahū yauma ḥashādihī". Syukurilah nikmat Allah swt., dengan mengeluarkan hak (zakat) pada hari memetik atau menuai hasil. Menurut Sa'id ibn Jubair, perintah mengenai zakat pada masa awal Islam belum memiliki ketentuan batas yang spesifik. Ketentuan tersebut baru dijelaskan secara rinci dalam ayat-ayat yang diturunkan di Madinah, dengan menetapkan kadar dan nisab yang pasti.¹⁴

¹³ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An Nur*, 1275.

¹⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An Nūr*, 1280.

Wa lā tusrifū, innahū lā yuḥibbu al-musrifīn. Janganlah kamu berlaku boros, karena israf itu dilarang, meskipun dalam hal yang halal. Baik dalam makan maupun bersedekah, harus tetap seimbang dan tidak berlebihan. Islam melarang perbuatan boros atau *isrāf*. Tujuan dari larangan ini adalah untuk mendorong umat Islam agar hidup secara seimbang, menghindari sikap berlebihan maupun sifat pelit.

Walaupun makan dan bersedekah merupakan amalan yang dianjurkan dalam Islam, jika dilakukan secara berlebihan hingga menimbulkan dampak buruk bagi diri sendiri atau orang lain, hal itu termasuk perilaku *isrāf* yang tidak disukai oleh Allah swt. Oleh karena itu, ajaran Islam mendorong umatnya untuk menjalani hidup dengan hemat, bersahaja, dan seimbang, guna menjaga harmoni antara kebutuhan individu, sosial, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

b. Tafsīr al-Bayān

Menurut penafsiran dalam Tafsīr al-Bayān terhadap QS al-An'ām ayat 141, ditegaskan bahwa Allah adalah pencipta seluruh kebun, baik yang merambat maupun yang tumbuh tegak lurus. Dia pula yang menumbuhkan pohon-pohon kurma serta aneka tanaman lainnya, masing-masing menghasilkan buah dengan rasa dan bentuk yang beragam. Demikian pula Dia menciptakan pohon zaitun dan delima sebagian mirip dalam rupa, namun berbeda dalam rasa. Makanlah buah-buahan itu saat sudah matang, dan sisihkanlah bagian yang menjadi hak orang lain saat panen tiba. Akan tetapi, hindarilah konsumsi yang berlebihan atau pemborosan,

¹⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An Nūr*, Jilid 2 (Jakarta: PT. Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995), 1280.

sebab Allah swt. tidak menyenangi tindakan yang berlebihan dan melampaui batas kewajaran.¹⁶

Sebagai pelengkap, Ibnu Katsir turut memberikan pandangan yang serupa, dengan mengutip pandangan dari ‘Aṭā’ bin Abī Rabāḥ, yang menyatakan bahwa: *Wa lā tusrifū, innahū lā yuḥibbul-musrifīn*. Redaksi ayat tersebut menunjukkan bahwa larangan tersebut secara khusus berkaitan dengan perilaku konsumsi, yakni makan dari hasil panen secara berlebihan. Ia menjelaskan bahwa makan yang melampaui batas dapat berdampak buruk, baik bagi kesehatan jasmani maupun kekuatan akal. Penafsiran ini mendapat penguatan dari ayat lain dalam Surah al-A‘rāf ayat 31, yang juga menekankan larangan untuk berlebihan dalam makan dan minum. Dengan demikian, meskipun larangan dalam ayat ini secara umum dapat diterapkan pada berbagai aspek kehidupan, fokus utamanya adalah pada perilaku konsumtif yang melampaui batas kebutuhan.¹⁷

2. QS al-Isrā’/17: 26-27

Munasabah dengan ayat sebelumnya menunjukkan bahwa Allah swt. menekankan pentingnya beribadah hanya kepada-Nya dan memberikan penghormatan serta bakti kepada kedua orang tua. Pada bagian lanjutan ayat-ayat ini, Allah swt. mengingatkan manusia untuk peduli terhadap kesejahteraan keluarga dan orang-orang miskin sebagai wujud tanggung jawab sosial. Selain itu, manusia

¹⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al-Qur’anul Karim*, Ed. 3 (Semarang: PT. Pustaka Rizka Putri, 2012), 146.

¹⁷ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir (Terj. M. Abdul Ghoffar E.M.)*, Jilid 3 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2007), 411.

juga diperintahkan untuk menghindari sikap boros (*tabdzīr*) dalam membelanjakan harta.¹⁸

Asbāb al-Nuzūl dari ayat ini yaitu, Menurut riwayat yang disampaikan oleh aṭ-Ṭabari dan sejumlah perawi lainnya, Abu Sa'īd al-Khudri mengisahkan bahwa saat ayat tersebut diturunkan, *wa āti żal-qurbā haqqahū wal-miskīna wabnas-sabīli wa lā tubazzīr tabzīrā*. Rasulullah saw., memanggil Faṭimah dan menghadiahkan kepadanya tanah di kawasan suci Fadak.

Ibnu Katsīr mengemukakan bahwa ayat ini tergolong *musykil* (bermasalah), karena secara lahiriah memberi kesan bahwa ayat yang dimaksud termasuk golongan ayat Madaniyyah. Padahal, menurut pendapat yang lebih kuat dan masyhur, ayat tersebut termasuk ayat Makkiyyah. Sementara itu, Ibnu Mardāwaih juga meriwayatkan hadis serupa melalui jalur al-‘Abbas.¹⁹

a) Tafsīr al-Nūr

Dalam tafsīr al-Nūr dijelaskan bahwa *wa āti żal-qurbā haqqahū wal-miskīna wabnas-sabīli*. Maka berikan hak kepada kerabat dengan menjalin kasih sayang, mengunjungi, dan bergaul baik. Jika mereka butuh nafkah, bantulah sesuai kebutuhan. Begitu juga, tolonglah orang miskin dan musafir yang membutuhkan dalam urusan yang dibenarkan agama.

Wa lā tubazzīr tabzīrā. Ayat ini menjelaskan larangan untuk menghambur-hamburkan harta secara berlebihan atau pada hal-hal yang tidak bermanfaat. Para mufasir, seperti Ibnu Katsīr dan Qatādah, menegaskan bahwa *tabzīr* berarti

¹⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 436.

¹⁹ Imam As-Suyuti, Syahril Andi Muhammad, and Maqashid Yasir, "Asbabun Nuzul.Pdf," 2014.

membelanjakan harta di luar ketaatan kepada Allah, baik untuk kemaksiatan maupun kesia-siaan. Dengan demikian, ayat ini menekankan pentingnya sikap hemat, seimbang, dan bijak dalam mengelola harta, serta menjauhi sifat boros yang digolongkan sebagai perbuatan setan.

Innal-mubazzirīna kānū ikhwānasy-syayāṭīn. Orang yang memboroskan hartanya untuk maksiat, bukan untuk taat, adalah teman setan karena mengikuti ajakannya. Mereka akan bersama setan di dunia dan di akhirat, termasuk di neraka.

Wa kānasy-syaiṭānu lirabbihī kafurā. Setan sangat mengingkari nikmat Allah dan tidak mau bersyukur. Begitu pula orang yang memboroskan hartanya untuk maksiat; mereka menjadi saudara setan karena tidak mensyukuri nikmat Allah dengan menggunakannya pada jalan yang salah.

Al-Karakhi berpendapat bahwa siapa pun yang diberi kemuliaan atau kekayaan oleh Allah, namun menggunakannya untuk sesuatu yang tidak diridhainya, maka ia telah menyia-nyiaikan nikmat tersebut dan menyerupai perilaku setan. Kaum musyrik Quraisy menggunakan harta mereka untuk menghalangi manusia menerima Islam dan untuk melemahkan kekuatan umat Muslim. Ayat ini menjelaskan betapa buruknya tindakan mereka tersebut.²⁰

b) Tafsīr al-Bayān

Berdasarkan penafsiran Tafsīr al-Bayān, QS al-Isrā'/17: 26 ini tidak hanya berisi perintah moral sosial, tetapi juga mengandung prinsip etika ekonomi Islam yang menekankan keseimbangan antara kepemilikan pribadi dan tanggung jawab

²⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An Nūr*, Jilid 3, 2244.

sosial. Tafsir ini menyoroti bahwa pemborosan bukan sekadar perilaku negatif, melainkan bentuk pengingkaran terhadap fungsi harta sebagai amanah yang harus dikelola secara bijak dan adil.

Dalam penafsiran Tafsīr al-Bayān, lanjutan ayat 27, bagian ayat ini dipahami sebagai bentuk peringatan keras terhadap gaya hidup yang lepas dari nilai-nilai tanggung jawab. Istilah saudara-saudara setan digunakan bukan sekadar sebagai metafora, melainkan sebagai penegasan bahwa pemborosan sejatinya sejajar dengan sifat pemberontakan dan pengingkaran terhadap ketentuan Allah swt. Tafsir ini juga menekankan bahwa sikap boros bukan hanya merugikan secara materil, tetapi juga berpotensi mengikis keimanan karena meniru jalan hidup setan yang menolak kebenaran dan rahmat Ilahi.²¹

Penafsiran Hasbi terhadap ayat tersebut mendapatkan penguatan dari pendapat Imam al-Qurṭubī, yang sejalan dengan firman Allah swt. Larangan ini ditujukan kepada siapa pun agar tidak menggunakan kekayaan mereka untuk hal-hal yang tidak dibenarkan oleh syariat. Imam Asy-Syafi'i juga menjelaskan bahwa pemborosan adalah penggunaan harta untuk sesuatu yang bukan haknya. Namun, jika harta itu digunakan untuk hal-hal yang baik, maka tidak termasuk dalam kategori pemborosan. Pendapat ini juga merupakan pandangan yang dianut oleh mayoritas ulama (*jumhur*).

Menurut Asyhab yang mengutip pendapat al-Layth bin Sa'd, tabdzir diartikan sebagai tindakan menggunakan harta yang seharusnya diperuntukkan bagi hal yang benar, lalu dialihkan kepada sesuatu yang tidak layak atau bukan pada

²¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Bayān: Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*, 284.

tempatnyanya. Inilah yang disebut sebagai *tabdzir* (pemborosan), dan hukumnya adalah haram, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah swt., *innal-mubadzdzirīna kānū ikhwānasy-syayāthīn*. Maksud dari lafazh *ikhwāna* (saudara-saudara) adalah para pemboros disebut setara dengan setan karena pemborosan membawa kepada kerusakan dan kesia-siaan, sebagaimana halnya perbuatan setan yang menyesatkan. Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa pemborosan merupakan bentuk perilaku yang dihias indah oleh setan untuk memperdaya manusia. Bahkan, menurut sebagian mufassir, orang-orang yang berperilaku boros akan dipertemukan dan disertai oleh setan di dalam neraka sebagai akibat dari perbuatan mereka di dunia.

Seseorang yang membelanjakan hartanya demi memenuhi syahwat (berbagai keinginan) secara berlebihan, melebihi kebutuhannya, dan menyebabkan hartanya menjadi rentan habis, maka ia termasuk orang yang boros. Sebaliknya, orang yang menggunakan keuntungan dari hartanya untuk memenuhi keinginan namun tetap menjaga modal pokoknya, maka ia tidak tergolong boros. Seseorang yang menginfakkan hartanya untuk hal-hal yang haram adalah orang yang boros dan harus dicegah. Namun, jika pengeluaran itu untuk memenuhi keinginan (syahwat) yang masih dalam batas kewajaran, maka tidak perlu dicegah, kecuali jika dikhawatirkan dapat menghabiskan seluruh hartanya.²²

3. QS al-Furqān/25: 67

Munasabah antara ayat ke-67 dalam Surah al-Furqān dengan ayat sebelumnya terletak pada perbedaan karakter yang dijelaskan oleh Allah swt.

²² Imām Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurtubī, *Tafsīr Al-Qurtubī*, Jilid 13 (Kairo: Darul Kutub Al-Mishriyyah, t.t.), 614-616.

Sebelumnya, Allah menjelaskan secara detail perilaku orang-orang kafir yang menolak untuk mematuhi perintah-Nya dan menolak bersujud. Sebagai perbandingan, pada bagian setelahnya, digambarkan sifat-sifat orang beriman yang tulus menjalankan ajaran agama dengan penuh ketaatan dan keyakinan. Mereka digambarkan sebagai sosok yang dekat dengan Allah karena keutamaan perilaku dan ketekunan dalam beribadah. Hal tersebut membuat mereka mendapat kedudukan mulia di sisi-Nya dan jaminan kemuliaan di akhirat.²³

a) Tafsīr al-Nūr

Menurut Hasbi, hamba sejati yang beribadah kepada Allah adalah mereka yang mampu menjaga keseimbangan dalam membelanjakan hartanya, tidak berlebihan maupun kekurangan. Mereka tidak menghamburkan hartanya, namun juga tidak menahan secara berlebihan untuk kepentingan pribadi dan keluarganya. Mereka berada di tengah-tengah, yaitu membelanjakan harta secara wajar dan proporsional, sesuai kebutuhan dan tanpa melanggar syariat. Sikap ini menunjukkan kesadaran iman, rasa syukur atas nikmat Allah swt., serta tanggung jawab dalam mengelola rezeki. Melanjutkan tema pengelolaan harta, ayat ini memberikan contoh ideal, pengeluaran yang dilakukan dengan penuh pertimbangan, jauh dari sikap mubazir maupun bakhil.²⁴

b) Tafsīr al-Bayān

Penjelasan dalam Tafsīr al-Bayān atas ayat tersebut menekankan pentingnya menjaga keseimbangan atau sikap *i'tidal* dalam pengelolaan ekonomi individu. T.

²³ Eddy Rohayedi dan Maulina, "Konsumerisme Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Transformatif 4, No. 1* Vol. 4, no (2020): 39.

²⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An Nur*, Jilid 4, 2909.

M. Hasbi Al-Shiddieqy menafsirkan bahwa sosok yang tidak menghamburkan harta dan juga tidak bersikap pelit adalah mereka yang mampu menyesuaikan pengeluaran dengan kebutuhan, situasi yang dihadapi, serta tujuan-tujuan yang positif secara proporsional. Dalam pandangannya, sikap ini mencerminkan akhlak Qur'ani yang sejalan dengan prinsip *al-wasāṭiyyah* (moderat) yang menjadi ciri utama umat Islam. Dalam tafsiran ini juga menekankan bahwa kesederhanaan adalah kunci keberkahan dalam hidup, karena menghindarkan manusia dari sifat tamak sekaligus dari gaya hidup berlebihan yang dapat menjerumuskan pada dosa dan kesia-siaan. Dengan demikian, ayat ini tidak sekadar menyuruh manusia untuk memberi atau menahan, tetapi mengajarkan etika spiritual dalam mengelola harta agar tidak melampaui batas dan tetap dalam keridhaan Allah swt.²⁵

Pandangan Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap penafsiran QS. Al-Furqan ayat 67 menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan dalam berinfak, yakni tidak bersikap boros maupun kikir, diperkuat oleh penjelasan Imam al-Qurṭubī. Imam al-Qurṭubī menambahkan bahwa maksud dari pertengahan antara keduanya, adalah pengeluaran yang dilakukan sesuai kebutuhan, tanpa sikap berlebihan dan tanpa rasa takut kehilangan. Penegasan ini memperkuat pandangan Hasbi bahwa kesederhanaan adalah sikap hidup yang proporsional, yang menghindari ekstrim dalam membelanjakan harta.²⁶

Tampak jelas bahwa Islam menekankan prinsip keseimbangan yang sangat halus antara dua ekstrem: *tabdīr* (berlebih-lebihan) dan *bukhl* (kikir). Orang yang

²⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*, 365.

²⁶ Imām Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Tafsīr Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, Jilid 19 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), 44.

disebut sebagai ‘abad al-Rahmān dalam ayat ini adalah mereka yang mampu menjaga keseimbangan spiritual dan etika dalam penggunaan harta. Mereka tidak boros hingga jatuh dalam kemaksiatan atau kesia-siaan, dan tidak pula kikir hingga menahan hak orang lain atau enggan menunaikan kewajiban sosial.

Adapun pendapat al-Nuhas menyoroti bahwa setiap pengeluaran yang tidak berada dalam kerangka ketaatan kepada Allah, meskipun tampaknya sedikit atau sepele, termasuk dalam kategori pemborosan. Sebaliknya, infak dalam kebenaran sekalipun besar jumlahnya bukanlah *isrāf*, sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu ‘Abbas. Pandangan ini memperluas makna moderat bukan hanya secara kuantitas, tetapi juga kualitas dan tujuan.²⁷

Ajaran Islam menekankan prinsip keseimbangan, seseorang tidak boleh membelanjakan hartanya secara berlebihan hingga melalaikan hak keluarga dan orang lain, tetapi juga tidak boleh bersikap kikir sampai-sampai keluarganya hidup dalam kekurangan. Yang ideal adalah berada di tengah tidak boros, tidak pula pelit.²⁸

Sikap moderat dalam berinfaq harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing individu: keadaan keluarga, kekuatan fisik, tingkat kesabaran, dan kemampuannya dalam bekerja. Maka dari itu, sikap pertengahan menjadi pedoman utama. Rasulullah saw., pernah membiarkan Abu Bakr al-Siddiq bersedekah dengan seluruh hartanya, karena beliau mengenal keteguhan dan ketekunan Abu

²⁷ Abū Ja‘far Al-Nuḥās, *Ma‘ānī Al-Qur‘an*, Jilid 5 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991), 48.

²⁸ Ma‘rif, “Fiqh Indonesia Menurut Pemikiran Hasbi Ash-Shiddiqi, Hazairin Dan Munawir Syadzali”, 78.

Bakar dalam beragama. Namun terhadap orang lain, Nabi tidak membolehkan hal serupa, sebab tidak semua orang memiliki ketahanan seperti itu.

Sejalan dengan itu, dalam riwayat Sunan Ibnu Majah dijelaskan bahwa Rasulullah saw. mengingatkan, salah satu bentuk pemborosan adalah ketika seseorang makan semata-mata karena mengikuti seleranya. Penjelasan ini menunjukkan bahwa dalam Islam, pengendalian diri dalam konsumsi tidak hanya berkaitan dengan jumlah yang dimakan, tetapi juga menyangkut kesadaran akan tujuan dan niat di balik perbuatan tersebut.

Menurut penjelasan Abu 'Ubaidah, yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah orang-orang yang bersikap seimbang mereka tidak melampaui batas dalam berbuat kebaikan, namun juga tidak bersifat pelit atau enggan memberi. Hal ini selaras dengan firman Allah: *wa lā taj'al yadaka maghlūlatan ilā 'unuqika wa lā tabsuthhā kullal-basthi fa taq'uda maūmam mahsūra*. Allah menggambarkan perilaku orang yang kikir maupun yang boros melalui perumpamaan, yaitu jangan membiarkan tangan terikat di leher, namun juga jangan terlalu mengulurkannya. Ungkapan ini menekankan pentingnya sikap seimbang dalam menggunakan harta, tidak pelit namun juga tidak berlebihan.²⁹

'Umar bin al-Khaṭṭāb pun menasihati putranya untuk makan secukupnya, memakai pakaian hingga usang, dan tidak berlebihan dalam memanfaatkan rezeki hanya untuk kepentingan jasmani. *Wa lam yaqturū*, tentang kata *lā yaqturūn* (tidak kikir), para qari' memiliki perbedaan dalam qira'ah. *Yaqturū* ada yang membacanya dengan *fathah ya'*, *kasrah ta'*, atau *ḍammah ya'*, tergantung pada dialek dan

²⁹ Abu 'Ubaidah Ma'mar ibn Al-Muthannā, *Majāz Al-Qur'an*, Juz 1, taḥqīq: Fu'ad Sayyid, (Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah li al-Kitāb, 1992), 242.

riwayat. Menurut Ats-Tsa‘labi dan an-Nuhas, semua bacaan tersebut sah dan dikenal dalam bahasa Arab. Perbedaan ini tidak mengubah makna dasar, bahwa ayat tersebut menekankan sikap pertengahan antara pemborosan dan kekikiran dalam membelanjakan harta.

Al-Farra’ menjelaskan bahwa ayat ini mengandung makna tersembunyi, yaitu bahwa pembelanjaan yang baik adalah yang dilakukan secara adil dan seimbang. Beberapa bacaan juga memuat istilah seperti *al-qiwām* yang berarti sesuatu yang stabil dan berkelanjutan, menunjukkan prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan harta.³⁰

4. QS at-Takāsur/102: 1

Berkaitan dengan *Asbāb al-Nuzūl* pada ayat ini, Ibnu Abahatim meriwayatkan dari Ibnu Buraidah bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan dua suku dari kalangan Anshar, yaitu Bani Haritsah dan Bani Haris, yang saling menyombongkan diri dan berlomba dalam kemegahan. Diceritakan bahwa masing-masing kelompok membanggakan tokoh-tokoh hebat mereka, baik yang masih hidup maupun yang telah wafat. Bahkan, mereka sampai menunjukkan makam tokoh-tokoh tersebut di pemakaman sebagai bukti keunggulan kelompok mereka. Atas peristiwa tersebut, Allah kemudian menurunkan ayat-Nya dalam QS. At-Takāsur [102]:1–2 yang menegaskan bahwa sikap saling bermegah-megahan telah membuat manusia lalai hingga mereka meninggal dan masuk ke dalam kubur.³¹

³⁰ Imām Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Tafsīr Al-Qurṭubī*, Jilid 13, 177.

³¹ Imam As-Suyuti, Syahril Andi Muhammad, and Maqashid Yasir, “Asbabun Nuzul”: 637.

a) Tafsīr al-Nūr

Hasbi menjelaskan di dalam Tafsīr al-Nūr menjelaskan bahwa manusia cenderung lalai akibat tergoda oleh kemewahan dunia, jumlah pengikut yang banyak, serta kekayaan materi yang melimpah. Karena terlalu sibuk mengejar urusan dunia, mereka jadi lupa berbuat kebaikan yang bermanfaat untuk kehidupan di akhirat.

Menurut Muhammad Abduh, ayat tersebut menggambarkan persaingan dalam mengumpulkan harta dan kemewahan semata-mata untuk saling menyaingi dan meraih popularitas, bukan untuk dimanfaatkan di jalan kebaikan atau membela kebenaran.³² Sehingga manusia terjerumus pada sikap berlebih-lebihan dan lupa terhadap tujuan hakiki dari harta sebagai sarana ibadah dan kemaslahatan.

b) Tafsīr al-Bayān

Dalam Tafsīr al-Bayān dijelaskan bahwa harta kekayaan hakikatnya merupakan amanah yang seharusnya tidak dijadikan alat untuk meninggikan diri atau membanggakan status sosial. Kebanggaan yang berlebihan terhadap harta dianggap sebagai kelalaian hati yang dapat menjauhkan manusia dari tujuan hidup yang hakiki, menumbuhkan sifat *takabbur*, serta mendorong seseorang meremehkan orang lain yang lebih sedikit hartanya. Karena itu, ayat tersebut menjadi peringatan agar manusia menjaga kebersihan jiwa dari ujub dan tidak membiarkan kekayaan menguasai hati, sekaligus menegaskan bahwa Islam tidak

³² Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An Nur*, Jilid 5 4460-4461.

menolak harta, tetapi mengajarkan agar harta tidak memalingkan manusia dari nilai-nilai *ukhrawi*.³³

Namun, apabila ditinjau dari sudut pandang tafsir lainnya, seperti Tafsir al-Azhar yang menjelaskan bahwa kelalaian manusia terhadap hakikat hidup bukan hanya disebabkan oleh kemegahan harta dan kebanggaan terhadap keturunan, melainkan juga karena hati yang telah kehilangan sinar petunjuk Ilahi. Jiwa yang telah jauh dari zikir dan *tadabbur*, tidak lagi merasakan kegelisahan akan akhirat. Kesibukan dunia yang semu telah menutupi cahaya fitrah, sehingga akal pun tidak digunakan untuk merenung, melainkan hanya untuk menghitung laba dan rugi materi. Padahal, hidup yang sejati bukanlah pada limpahan harta atau banyaknya anak, melainkan pada kesadaran bahwa semua itu hanyalah titipan yang akan kembali kepada-Nya. Tafsir al-Azhar menegaskan bahwa kebanggaan yang bersandar pada dunia adalah kehampaan, sebab ia tidak akan menyelamatkan di hadapan Tuhan yang Maha Mengetahui segala isi hati.³⁴

Rasulullah saw. bersabda bahwa manusia tidak akan pernah merasa cukup dengan apa yang dimilikinya, bahkan jika diberikan dua bukit emas sekalipun, ia tetap akan mencari lebih banyak. Hanya kematian yang mampu menghentikan sifat tamaknya. Dengan demikian, seakan Nabi saw. mengingatkan bahwa kerakusan manusia baru akan berakhir setelah ajal menjemput.³⁵ Kesadaran inilah yang seharusnya menuntun manusia untuk kembali pada nilai-nilai Ilahi, memanfaatkan

³³ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*, 600.

³⁴ H. Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 651.

³⁵ M.H. Feri Eko Wahyudi, S.Ud., *19 Pesan Hikmah Dari Sang Nabi Penuntun Meraih Ketenangan Jiwa Dan Kebahagiaan Hidup* (Jawa Tengah: CV.Eureka Media Aksara, 2023).

nikmat dunia sebagai jalan ibadah, dan memaknai hidup dengan pengabdian, bukan dengan angan-angan kosong akan kejayaan dunia yang fana.

5. QS al-Arāf/7: 31

Munasabah antara ayat ini dengan ayat sebelumnya dalam surah tersebut terletak pada kesinambungan perintah Allah swt. kepada manusia. Dalam ayat sebelumnya, Allah menginstruksikan manusia untuk senantiasa menegakkan keadilan dalam setiap aspek kehidupannya. Kemudian, dalam ayat ke-31, Allah memberikan instruksi untuk mengenakan pakaian yang pantas dan sesuai dengan syariat ketika memasuki tempat ibadah, baik saat melaksanakan salat, *i'tikaf*, maupun tawaf. Selain itu, ayat ini juga mengajarkan prinsip moderasi dalam konsumsi, yakni perintah untuk makan dan minum secukupnya tanpa berlebihan.

Asbāb al-Nuzūl dari ayat ini yaitu, dalam sebuah riwayat yang disampaikan oleh Muslim dari Ibnu 'Abbās, disebutkan bahwa pada masa jahiliyah, terdapat seorang perempuan yang melakukan tawaf mengelilingi Ka'bah tanpa mengenakan pakaian, kecuali selembar kain yang digunakan untuk menutupi bagian auratnya.³⁶

iDalam Tafsir al-Bayān dijelaskan bahwa harta sejatinya dipandang sebagai amanah yang tidak sepatutnya dijadikan sarana untuk meninggikan diri atau memamerkan status sosial. Penafsirannya menekankan bahwa kebanggaan berlebihan terhadap harta menunjukkan kelalaian hati yang dapat menjauhkan manusia dari tujuan hidup yang sesungguhnya, menumbuhkan sifat *takabbur*, dan mendorong seseorang merendahkan orang lain yang memiliki harta lebih sedikit. Tafsir tersebut juga memberi peringatan agar manusia menjaga hati dari ujub dan

³⁶ As-Suyuti, Syahril Andi Muhammad, and Yasir, "Asbabun Nuzul", 262.

tidak membiarkan kekayaan menguasai dirinya, sebab Islam tidak menolak harta, melainkan mengajarkan agar harta tidak memalingkan manusia dari nilai-nilai akhirat.³⁷

a) Tafsīr al-Nūr

Dalam Tafsīr al-Nūr dijelaskan bahwa: wahai anak Adam, kenakanlah pakaian terbaikmu saat hendak melaksanakan salat. Sudah sepatutnya setiap orang memperhatikan penampilan yang pantas sesuai dengan kebiasaan masyarakat (*'urf*) masing-masing ketika datang ke tempat ibadah, agar dalam menjalankan salat bersama para mukmin lainnya dalam keadaan yang rapi dan terhormat di hadapan Allah swt.

Kenakanlah pakaian yang rapi dan layak saat mengunjungi masjid serta melaksanakan ibadah. Dalam hal makan dan minum, hendaknya kamu memilih yang baik dan tidak berlebihan. Jangan sampai berlaku boros, melainkan jagalah keseimbangan dalam segala tindakan, karena Allah yang telah menganugerahkan segala nikmat ini tidak menyukai sikap yang berlebihan dan pemborosan.

Isrāf (berlebih-lebihan) mencakup segala hal, mulai dari pengeluaran yang melampaui kebutuhan, hingga sikap kikir yang ekstrem, serta melampaui batas dalam menentukan sesuatu yang sebenarnya halal menjadi haram, baik terkait makanan maupun minuman, merupakan sikap yang tidak disukai oleh Allah SWT. Sikap berlebihan semacam itu tidak sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan dan kehati-hatian dalam memilih apa yang dikonsumsi.³⁸ Oleh

³⁷ Imam As-Suyuti, Syahril Andi Muhammad, and Maqashid Yasir, "Asbabun Nuzul", 264.

³⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An Nur*, Jilid 2, 1337-1338.

karena itu, sikap menjauhi *isrāf* menjadi wujud ketaatan dan kesyukuran seorang hamba, karena keseimbangan dalam membelanjakan harta maupun dalam menikmati yang halal adalah jalan tengah yang diridai Allah Swt.

b) Tafsīr al-Bayān

Menurut Tafsīr al-Bayān, menjelaskan bahwa penggunaan pakaian yang layak ketika salat adalah bentuk penghormatan kepada Allah swt., dan cerminan kesadaran spiritual seorang hamba saat menghadap Tuhannya. Tidak hanya aspek ibadah yang diperhatikan, ayat ini juga menyentuh etika makan dan minum: umat Islam diperintahkan untuk menikmati rezeki Allah swt., namun tetap dalam batas kewajaran. Dalam tafsir ini menekankan bahwa sikap berlebihan, baik dalam berpakaian maupun konsumsi, menunjukkan ketidakseimbangan jiwa dan berpotensi menumbuhkan sifat sombong serta sikap hedonistik. Oleh karena itu, dalam pandangan Tafsīr al-Bayān, ayat ini menjadi seruan untuk menerapkan prinsip *tawazun* (keseimbangan) antara pemenuhan kebutuhan fisik dan pengendalian hawa nafsu, sekaligus membentuk karakter Muslim yang beradab dalam setiap aspek kehidupannya.³⁹

Pernyataan di atas diperkuat oleh Imam al-Qurtubī yang menjelaskan bahwa Allah memperbolehkan untuk makan dan minum asalkan tidak melebihi batas kebutuhan yang wajar. Sikap berlebihan harus dihindari, bukan hanya dilarang secara *syar'i*, tetapi juga ditolak oleh logika sehat, karena dapat merusak tubuh, menumpulkan semangat ibadah, dan mematikan jiwa.

³⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*, 154.

Bahkan, orang yang hidup dalam keterbatasan namun tetap teguh dalam ketaatan, justru diganjar pahala yang lebih besar, karena ia tidak terlena oleh kenikmatan duniawi dan tetap menjaga ikatan ruhaniahnya dengan Allah. Dalam hal ini, kesabaran dalam keterbatasan lebih utama daripada kelalaian dalam kelimpahan.⁴⁰

Dengan demikian, perbedaan pendapat para ulama terkait takaran makan yang berlebihan menunjukkan betapa pentingnya mempertimbangkan konteks, kebiasaan, dan kondisi individu dalam menjalankan prinsip moderasi. Sebagai pelengkap, Ibnu al-‘Arabi memberikan sudut pandang yang serupa, yakni yang menekankan relativitas ukuran kenyang memperlihatkan bahwa Islam tidak memberlakukan satu standar kaku, melainkan memberikan ruang bagi akal dan pengalaman manusia untuk menakar apa yang terbaik bagi tubuhnya. Dalam hal ini, ajaran Islam sangat selaras dengan prinsip kesehatan modern bahwa menjaga pola makan secukupnya dapat meningkatkan kualitas hidup, memperkuat daya tahan tubuh, dan mempertajam kecerdasan.

Para ulama dan ahli hikmah dari berbagai zaman menekankan pentingnya tidak hanya memperhatikan jenis makanan yang dikonsumsi, tetapi juga jumlahnya. Mereka menjelaskan bahwa memahami takaran makan merupakan salah satu cara terbaik menjaga diri. Pandangan ini menegaskan bahwa pengendalian diri dalam hal konsumsi bukanlah bentuk menyiksa diri, melainkan langkah menjaga kesehatan fisik sekaligus kebugaran spiritual. Dengan demikian, orang yang

⁴⁰ Teungku Muhammad, Hasbi Ash, and Shiddieqy, *Sejarah Kontroversi Pemikiran Fiqh Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy Di Aceh*, 180.

menjaga pola makannya berarti turut menjaga kondisi tubuhnya serta kemampuannya untuk beribadah dengan penuh semangat, konsentrasi, dan kejernihan hati.⁴¹

Maka tidak heran jika Rasulullah saw., telah memberi tuntunan emas dalam hal ini dengan sabdanya:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الْهَمَصِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أُمِّي،
عَنْ أُمِّهَا، أَنَّهَا سَمِعَتِ الْمِقْدَامَ بْنَ مَعَدٍ يَكْرِبُ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَا مَلَأَ آدَمِيَّ وَعَاءٌ شَرًّا مِنْ بَطْنٍ، حَسْبُ الْآدَمِيِّ، لُقَيْمَاتٌ يُقَمِّنُ صُلْبَهُ،
فَإِنْ غَلَبَتِ الْآدَمِيَّ نَفْسُهُ، فَتُلُتْ لِلطَّعَامِ، وَتُلُتْ لِلشَّرَابِ، وَتُلُتْ لِلنَّفْسِ»⁴²

“Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin ‘Abd al-Malik al-Himshi telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb telah menceritakan kepadaku Ibuku dari Ibunya bahwa dia berkata; saya mendengar al-Miqdam bin Ma’dikarib berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw., bersabda: "Tidaklah anak Adam memenuhi tempat yang lebih buruk daripada perutnya, ukuran bagi (perut) anak Adam, adalah beberapa suapan yang hanya dapat menegakkan tulang punggungnya. Jika jiwanya menguasai dirinya, maka sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minum dan sepertiga untuk bernafas."

Ibn Qayyim al-Jauziyyah menyebutkan bahwa hadis ini sebagai kaidah besar dalam kedokteran Islam, sebab pola “sepertiga makanan, sepertiga minuman, sepertiga nafas” merupakan prinsip paling ideal untuk kesehatan jasmani dan rohani.⁴³ Hadis ini bukan sekadar anjuran etik, tetapi juga petunjuk praktis tentang bagaimana manusia seharusnya memperlakukan tubuhnya dengan bijak. Rasulullah

⁴¹ Imām Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Tafsīr Al-Qurṭubī*, Jilid 7, 450.

⁴² Abū ‘Abdullah Muḥammad bin Yazīd bin Abdullah Al Quzwainī. Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Majah* (Riyadh: Maktabat al-Ma’ārif lil-Naṣr wa al-Tawzī’, t.t.), 563.

⁴³ Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Zād Al-Ma’ād Fī Hadyi Khayr Al-‘Ibād*, Juz 4 (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1994), 17.

tidak melarang makan, tetapi mengajarkan keseimbangan. Dengan makan secukupnya, seseorang akan lebih mampu berpikir jernih, beribadah dengan ringan, dan terhindar dari penyakit yang timbul akibat kelebihan konsumsi. Prinsip ini menegaskan bahwa kesehatan lahir dan batin dalam Islam sangat berkaitan erat dengan pola hidup yang sederhana dan penuh kesadaran. Maka, orang yang mampu menahan dirinya dari kerakusan makan sejatinya sedang menempuh jalan menuju kejernihan jiwa dan kedekatan dengan Allah swt.⁴⁴ Dengan demikian, hadis ini mengandung pesan yang mendalam: menahan diri dari berlebihan dalam makan bukan sekadar upaya menjaga kesehatan jasmani, melainkan juga bagian dari *tazkiyatun* nafsu penyucian jiwa yang menuntun seorang hamba untuk hidup seimbang, bermanfaat, dan senantiasa berada dalam ridha Allah Swt.

6. QS al-Hadid/57: 20

Munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya terletak pada pembahasan mengenai keimanan dan besarnya pahala yang dijanjikan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Setelah itu, ayat ke-20 muncul sebagai bentuk peringatan agar manusia tidak tertipu oleh gemerlapnya kehidupan dunia yang sementara dan penuh tipu daya. Ini menjadi bentuk kontras antara balasan abadi di akhirat dan kenikmatan semu dunia.⁴⁵

a) Tafsir al-Nūr

Berdasarkan penjelasan T. M. Hasbi al-Shiddieqy dalam karya tafsirnya al-Nūr, pada pembahasan Surah al-Hadid ayat 20, disebutkan bahwa Allah swt.,

⁴⁴ Imām Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurtubī, *Tafsīr Al-Qurtubī*, Jilid 7, 456-458.

⁴⁵ Imām Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurtubī, *Tafsīr Al-Qurtubī*, 261.

mengingatkan manusia bahwa kehidupan dunia ini pada hakikatnya hanyalah bersifat sementara dan penuh tipuan. Dunia diibaratkan sebagai arena permainan, hiburan, dan perhiasan yang digunakan untuk ajang saling pamer, terutama dalam hal harta kekayaan dan keturunan. Semua itu tidak memiliki nilai hakiki karena hanya menjadi sarana untuk bermegah-megahan di antara sesama manusia.

Dalam penafsiran ini, kenikmatan dunia dipandang sebagai sesuatu yang bersifat lahiriah dan hanya berlangsung sementara. Bagi mereka yang tidak beriman, kekayaan dijadikan sebagai tolok ukur utama dan sumber kebanggaan dalam hidup. Sebaliknya, bagi mereka yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., keindahan sejati tidak terletak pada harta benda, melainkan pada keteguhan iman, keyakinan yang mantap, serta konsistensi dalam mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah swt.⁴⁶ Dengan demikian, tafsir ini menegaskan bahwa ukuran kemuliaan hidup sejati bukanlah pada limpahan harta atau kebanggaan duniawi, melainkan pada keteguhan iman dan ketakwaan yang menghantarkan manusia kepada keridaan Allah swt.

b) Tafsīr al-Bayān

Berdasarkan penjelasan T. M. Hasbi al-Shiddieqy dalam karyanya Tafsir al-Bayān, QS al-Hadīd/57: 20 menggambarkan bagaimana manusia cenderung terpesona oleh kenikmatan duniawi yang sebenarnya tidak memiliki nilai sejati jika tidak disertai dengan kesadaran akan akhirat. Kehidupan dunia diibaratkan seperti musim semi: awalnya penuh harapan dan keindahan, namun lambat laun layu dan

⁴⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An Nur*, 4114.

hilang. Oleh karena itu, manusia seharusnya tidak tertipu, melainkan menjadikan dunia sebagai ladang amal untuk kehidupan yang abadi.⁴⁷

Hal ini sejalan dengan penafsiran Imam al-Qurtubī yang menegaskan bahwa *wa takāsurun fil-amwāli wal-aulād* menunjukkan perilaku kaum Jahiliyah yang senang memamerkan kekayaan dan keturunan mereka kepada orang lain. Hal ini bertentangan dengan sikap orang-orang beriman yang justru menampilkan keimanan dan ketaatan sebagai nilai utama.

Sejumlah pandangan menafsirkan bahwa ayat ini bertujuan menegaskan bahwa kehidupan dunia semata-mata dipenuhi oleh hal-hal yang bersifat fana dan tidak abadi. Segala yang ada di dalamnya hanyalah sementara dan tidak memiliki keabadian. Dalam sebuah riwayat dari Sayyidina Ali radhiyallāhu ‘anhu, beliau pernah menasihati Ammar agar tidak bersedih terhadap dunia. Menurut beliau, dunia hanya berisi enam hal: yang dimakan, diminum, dikenakan, dihidu, dikendarai, dan dinikahi. Namun, meskipun makanan terbaik adalah madu, tetap saja ia berasal dari kotoran lebah. Begitu juga minuman terbaik berasal dari air hujan yang kemudian diproses.⁴⁸ Maka, melalui perenungan ini, tersirat pelajaran bahwa segala kenikmatan duniawi hanyalah sementara dan tidak layak dijadikan tujuan utama hidup, sebab nilainya terbatas dan asal-usulnya pun fana; yang kekal hanyalah amal saleh dan kedekatan seorang hamba kepada Allah Swt.

⁴⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al-Qur’anul Karim*, 540.

⁴⁸ Imām Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurtubī, *Tafsīr Al-Qurtubī*, 66-67.

C. Relevansi Penafsiran T. M. Hasbi Al-Shiddieqy Terhadap Gaya Hidup Sederhana Dalam Konteks Kehidupan Modern

Setelah menelaah pemikiran T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy tentang makna hidup sederhana dalam sudut pandang tafsir, dan mencermati dinamika gaya hidup masyarakat modern, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip kesederhanaan tetap memiliki relevansi yang kuat untuk dijalankan dalam kehidupan masa kini. Salah satu wujud aktual dari penerapan prinsip hidup sederhana adalah munculnya gaya hidup sederhana, yang dalam konteks modern dapat dipahami sebagai upaya memaksimalkan fungsi dan kebermanfaatan suatu barang sebelum menggantinya dengan yang baru. Gaya hidup ini menekankan rasa cukup dan kepuasan terhadap kebutuhan yang mendasar, bukan terhadap akumulasi kepemilikan.⁴⁹

Dalam praktiknya, gaya hidup sederhana cenderung lebih mengutamakan kualitas daripada kuantitas, serta berusaha menahan diri dari dorongan konsumtif yang kian meningkat di tengah budaya materialisme. Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai Islam sebagaimana dijelaskan Hasbi Ash-Shiddieqy, yaitu hidup secara sederhana dan tidak berlebih-lebihan (*isrāf* atau *tabdzīr*). Menerapkan gaya hidup sederhana mencakup berbagai sisi aktivitas harian, seperti memilih pakaian yang sesuai fungsi tanpa berlebihan, menerapkan pola makan dan minum secara wajar, serta mengembangkan kebiasaan konsumsi yang lebih bijak dan berdasarkan kebutuhan nyata. Pandangan Hasbi tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga

⁴⁹ Riska Khairani, Saripuddin, and Enny Fitriani, "Esensi Gaya Hidup Minimalis: Studi Living Qur'an Surah Al-Furqan Ayat 67 Perspektif Generasi Milenial Di Kota Medan", 50.

menekankan tindakan nyata untuk membentuk masyarakat yang bijak dan berpikir jauh ke depan demi keberlanjutan.⁵⁰

Gaya hidup sederhana dalam Islam menurut T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy berlandaskan pada nilai-nilai kesederhanaan yang tercermin dalam prinsip tidak boros (*tabdzīr*), tidak berlebihan (*isrāf*), serta mendorong lahirnya sikap *qana'ah* dan pola hidup hemat. Dalam pandangan beliau, kesederhanaan merupakan bentuk keseimbangan antara kebutuhan dan kemampuan seseorang, sehingga individu mampu menjalani hidup secara proporsional dan bertanggungjawab. Hal ini sekaligus menjadi penangkal terhadap gaya hidup hedonistik yang menekankan pada kemewahan dan kepuasan berlebihan, yang justru bertentangan dengan nilai-nilai hidup sederhana. Orang yang sederhana menurut T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy adalah mereka yang memahami batas kemampuan diri, menyadari kebutuhan yang prioritas, dan mengelola hartanya secara bijak agar tidak terjerumus dalam perilaku konsumtif yang berlebihan.

Dalam penafsirannya terhadap QS. al-A'raf ayat 31, T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy menegaskan bahwa Islam tidak mendukung gaya hidup berlebihan atau penuh kemewahan, karena hal tersebut dapat membawa seseorang kepada perilaku boros (*tabdzīr*), yang merupakan sesuatu yang tidak disukai oleh Allah. Ia menulis bahwa pemborosan bisa mengakibatkan kerusakan sosial dan ketimpangan ekonomi. Hidup sederhana, menurutnya, bukan hanya pilihan etis, tetapi juga solusi

⁵⁰ Rahmadila Dania Putri and Abdul Wasik, "Gaya Hidup Minimalis Sebagai Pengamalan Ilmu Eskatologi Dalam Mengingat Hari Akhir Dan Akhirat," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2022): 166-167, <https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.13402>.

sosial untuk menciptakan pemerataan dan menghindarkan umat dari gaya hidup yang hedonistik dan tidak produktif.⁵¹

Lebih jauh lagi, dalam penjelasannya tentang QS al-Furqān: 67, T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy menyebutkan bahwa hamba-hamba Allah yang mendapat predikat *'ibād ar-Rahmān* adalah mereka yang menggunakan harta secara seimbang tidak boros dan tidak kikir. Ini menegaskan bahwa dalam Islam, kesederhanaan adalah bentuk ibadah sosial yang berdampak luas, tidak hanya secara spiritual, tetapi juga terhadap keutuhan masyarakat. Dalam konteks modern, gaya hidup sederhana dan kesadaran ekologi yang mulai digaungkan di dunia Barat justru sejalan dengan nilai-nilai yang telah diajarkan Islam sejak lama dan berhasil mengangkatnya melalui pendekatan tafsir yang aplikatif.⁵²

Pada hakikatnya, gaya hidup sederhana dapat dipandang sebagai praktik hidup yang sejalan dengan prinsip kesederhanaan dalam Islam sebagaimana dijelaskan oleh T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy. Dalam pandangannya, hidup sederhana merupakan bagian dari akhlak mulia yang mencerminkan ketaatan seorang Muslim kepada Allah swt. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy menekankan pentingnya menjauhi sikap boros (*tabdzīr*) dan hidup berlebihan (*isrāf*), karena kedua sikap tersebut bertentangan dengan nilai keseimbangan dan tanggung jawab dalam pengelolaan harta.

⁵¹ Dini Eka Putri, "Representasi Budaya Konsumen Di Komunitas Minimalis Lyfe With Less," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 5, no. 2 (2021): 260.

⁵² Dini Eka Putri, "Representasi Budaya Konsumen Di Komunitas Minimalis Lyfe With Less," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 271–272.

Gaya hidup sederhana, jika diterapkan secara benar, akan membantu individu menghindari kecenderungan hedonistik dan budaya konsumtif yang berkembang di masyarakat modern. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy menegaskan bahwa makna kesederhanaan tidak boleh disalahartikan secara dangkal, yakni sekadar tampak sederhana dari luar namun tetap terjerumus dalam perilaku konsumtif. Menurut beliau, hidup sederhana harus didasari oleh kesadaran untuk membedakan antara kebutuhan yang sebenarnya dan keinginan semata, serta mengarahkan pola hidup pada hal-hal yang bermanfaat dan membawa berkah. Dengan menjalankan prinsip ini, seseorang tidak hanya akan hidup lebih teratur dan penuh rasa syukur, tetapi juga akan meraih keridaan Allah serta keselamatan di dunia dan akhirat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dalam skripsi berjudul “Gaya Hidup Sederhana dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir al-Nūr dan Tafsir al-Bayān Karya T. M. Hasbi al-Shiddieqy”, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep gaya hidup sederhana dalam al-Qur’an, al-Qur’an memandang gaya hidup sederhana sebagai prinsip hidup yang menekankan keseimbangan dalam penggunaan harta, menghindari perilaku boros (*tabdzīr*) maupun berlebihan (*isrāf*), dan selalu mendahulukan kebutuhan dibandingkan keinginan. Kesederhanaan bukan berarti hidup dalam kekurangan, tetapi hidup sesuai batas kebutuhan yang proporsional serta menjauhkan diri dari sikap bermegah-megahan (*takātsur*).
2. Penafsiran mengenai gaya hidup sederhana dalam kedua tafsir karya T. M. Hasbi al-Shiddieqy, menggambarkan pemahaman terhadap ayat-ayat seperti dalam QS al-Isrā’ (17):26–27, QS al-Furqān (25):67, dan QS al-A‘rāf (7):31. Dalam kedua tafsir tersebut, Hasbi menegaskan bahwa hidup sederhana merupakan wujud nyata rasa syukur sekaligus cerminan akhlak mulia. Kesederhanaan dipandang sebagai pedoman bagi seorang Muslim untuk menjauhi perilaku konsumtif yang berlebihan. Lebih jauh lagi, Hasbi mengaitkan prinsip hidup sederhana dengan nilai ibadah, sebab mengelola harta secara proporsional dan bijaksana merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah Swt.

3. Nilai-nilai hidup sederhana yang dijelaskan dalam kedua karya Hasbi sangat relevan dengan kondisi masyarakat saat ini yang cenderung konsumtif. Gaya hidup sederhana dapat menjadi solusi praktis untuk mengatasi budaya boros dan hedonistik, sekaligus mendorong terciptanya pribadi yang hemat, berperencanaan, dan memiliki kepedulian sosial. Dalam konteks modern, gaya hidup sederhana tidak hanya berdampak pada ekonomi pribadi tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan dan harmoni sosial.

B. Saran

Masyarakat diharapkan dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip gaya hidup sederhana sebagaimana diajarkan dalam al-Qur'an dan dijelaskan oleh T. M. Hasbi al-Shiddieqy dalam *Tafsīr al-Nūr* serta *Tafsīr al-Bayān*. Kebiasaan untuk membedakan secara jelas antara kebutuhan dan keinginan perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat dapat terhindar dari perilaku konsumtif yang tidak membawa manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm

- Abdul Mutakabbir. *Buku Ajar Metode Penelitian Tafsir*. Cet. Pertama. Sumatra Barat: Mitra Cendikia Media, 2022.
- Abdullah Muaz, Abdul Maymun, dan Choirul Robianto. *Khazanah Mufasir Nusantara*. Cilandak: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2020.
- Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr bin Farḥ al-Anṣārī al-Khazrajī. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Ali, Muhammad Hasan, and Dadan Rusmana. "Konsep Mubazir Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15065>.
- Abū 'Abdullah Muḥammad bin Yazīd bin Abdullah Al Quzwainī. *Sunan Ibnu Majah*. Riyadh: Maktabat al-Ma'ārif lil-Naṣr wa al-Tawzī', n.d.
- Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī. *Tafsīr Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*. Juz 19. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.
- Amelia, Mila, Universitas Islam, Negeri Sultan, Maulana Hasanuddin, Zaenal Abidin, Universitas Islam, Negeri Sultan, et al. "Madinah : Jurnal Studi Islam Di Era Konsumtif" 11 (2024): 90–98.
- Anggraini, Ranti Tri, and Fauzan Heru Santhoso. "Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja." *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 3, no. 3 (2019): <https://doi.org/10.22146/gamajop.44104>.
- Abdul Malik Karim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 9. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Anuar, Khairul, Bin Mohamad, Fakultas Pengajian, Quran Dan, and Universiti Sains. "Pengenalan Tafsir Al-Bayan," no. October (2023).
- As-Suyuti, Imam, Syahril Andi Muhammad, and Maqashid Yasir. "Asbabun Nuzul", 2014.
- Ash-shiddiqie, Hasbi. "Tafsir Al-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddiqie," no. 2 (2016).
- Basid, Abdul, and Nur Faizin. "Reintepretasi Ayat-Ayat Ahkam Tentang Zakat (Analisa Terhadap Qs Al-Baqarah Ayat 110, Qs Al-Taubah Ayat 60 Dan Qs Al-An'am Ayat 141)." *Al-Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan* 06, no. 01 (2021).
- Bocken, Jessica Osikominu dan Nancy. "A Voluntary Simplicity Lifestyle: Values, Adoption, Practices and Effects." *Sustainability* 12, no. 5 (2020). <https://doi.org/10.3390/su12051903>.

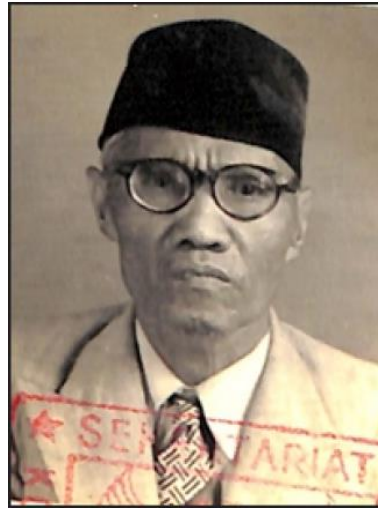
- Craig, Wendy Parkins dan Geoffrey. *Slow Living*. oxford: Berg, 2006.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996.
- Dian Tata Wanova, "Fumio Sasaki Dalam Perspektif Islam," no. 093 (2024).
- Eddy Rohayedi dan Maulina. "Konsumerisme Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Transformatif* 4, No. 1 Vol. 4, no (2020).
- Fadilah, Nurul. "Makna Takatsur Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Gaya Hidup Modern." *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 14, no. 2 (2020).
- Feri Eko Wahyudi, "19 Pesan Hikmah Dari Sang Nabi Penuntun Meraih Ketenangan Jiwa Dan Kebahagiaan Hidup.", Jawa Tengah: CV. Eureka Media Aksara, 2023.
- Hidayatulloh, M. Deni. "Makna Al-Qur'an Secara Umum Dan Kedudukannya Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan." *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 1 (2023): <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i1.5>.
- Husain, Wahyuni. "Modernisasi Dan Gaya Hidup." *Al Tajdid* 1, no. 2 (2009): <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tajdid/article/view/572>.
- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Jilid 5. Riyadh: Dar Thayyibah, 2000.
- Ilmiah, Disertasi. "Khamis, 28 Jun 2007," no. March 1904 (2007).
- . *Tafsir Al-Qurtubī*. Jilid 13. Kairo: Darul Kutub Al-Mishriyyah, n.d.
- Iqbal, Muhammad. "Jamak Dan Qasar Salat Dalam Islam: Telaah Terhadap Pemikiran M. Hasbi Ash-Shiddieqy." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 2, no. 2 (2017): <https://doi.org/10.22373/tafse.v2i2.13603>.
- Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi. *Tafsir Ibnu Katsir (Terj. M. Abdul Ghoffar E.M.)*. Jilid 3. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007.
- Ismatulloh, A. M. "Etika Berkomunikasi Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqi Dalam Tafsir an-Nur." *LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 2 (2017): <https://doi.org/10.21093/lentera.v1i2.918>.
- Jauziyyah, Ibn Qayyim. *Zād Al-Ma'ād Fī Hadyi Khayr Al-'Ibād*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1994.
- Juwita, Azizah. "Pemikiran Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy Tentang Salat Jum'at Bagi Wanita," 2010.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019.
- Lesyaina, Priyantika, Az Zahra, and Andi Rosa. "Ahli Sihir Dan Pengaruhnya

- Dalam Tafsir An Nur Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Magicians and Their Influence in Tafsir An Nur by Teungku Muhammad Hasbi,” 2024.
- Ma’rif, Toha. “Fiqh Indonesia Menurut Pemikiran Hasbi Ash-Shiddiqi, Hazairin Dan Munawir Syadzali.” *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 8, no. 2 (2015).
- Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Jilid 9. Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, 2001.
- Muthannā, Abu ‘Ubaidah Ma’mar ibn. *Majāz Al-Qur’an*. Kairo: al-Hay’ah al-Miṣriyyah li al-Kitab, 1992.
- Mauluddin, Moh., and Nur Habibah. “Pola Hidup Sederhana Dalam Kajian Tafsir Maudhu’i.” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2022): <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1397>.
- Muh. Rasbi, Muh. Ginanjar, Fasiha, Atika Tahir, Linda A. Ali. “Pengaruh Keamanan, Kemudahan, Dan Diskon Dompot Digital Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pascasarjana Iain Palopo.” *Moneta: Jurnal Manajemen & Keuangan Syariah* 2, no. 2 (2024): <https://doi.org/10.35905/moneta.v2i2.8920>.
- Muhammad Fuad Abdul Baqy. *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfaz AlQur’an Al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Muhammad Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Edited by Vol. XV. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Muhammad, Teungku, Hasbi Ash, and Shiddieqy Di. *Sejarah Kontroversi Pemikiran Fiqh Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy Di Aceh*, 2024.
- Nawawī, Yahya bin Syaraf. *Al-Minhāj Syarh Shahīh Muslim Ibn Al-Ḥajjāj*. Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāts al-‘Arabī, n.d.
- Nuḥās, Abū Ja’far. *Ma’ānī Al-Qur’an*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991.
- Nur, Muhammad, Alam Muhajir, Nur Apriani Buluatie, and Muh Zulqarnain. “Apakah Literasi Keuangan Mempengaruhi Gaya Hidup ? Bukti Empiris Ibu Rumah Tangga Tidak Bekerja.” *Jurnal Muamalah* 14, no. 2 (2024).
- Nurul Alaiyah. “Konsep Hidup Minimalis Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Skripsi Sarjana Agama, UIN Ar-Raniry*, 2021.
- Nourouzzaman Shiddiqi, M.A. “Hasbi Ash-Shidiqie.Pdf,” n.d.
- Putri, Dini Eka. “Representasi Budaya Konsumen Di Komunitas Minimalis Lyfe With Less.” *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 5, no. 2 (2021).
- Putri, Rahmadila Dania, and Abdul Wasik. “Gaya Hidup Minimalis Sebagai

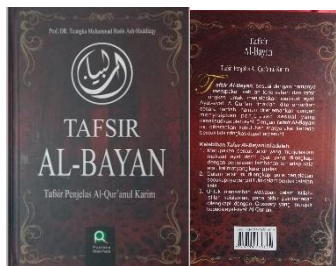
- Pengamalan Ilmu Eskatologi Dalam Mengingat Hari Akhir Dan Akhirat.” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2022): <https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.13402>.
- Putri, Rahmadila Dania, and dan Abdul Wasik. “Gaya Hidup Minimalis Sebagai Pengamalan Ilmu Eskatologi Dalam Mengingat Hari Akhir Dan Akhirat.” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 2, No (2022).
- Putri, Rina. “Implementasi Gaya Hidup Sederhana Dalam Pengelolaan Keuangan Keluarga.” *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi* 8, no. 1 (2020).
- Putri, Sajida. “Hasbi Ash-Shiddieqy Dan Pemikirannya Dalam Bidang Hadis.” *An-Nida’* 44, no. 1 (2020): <https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i1.12499>.
- Riska Khairani, Saripuddin Saripuddin, and Enny Fitriani. “Esensi Gaya Hidup Minimalis: Studi Living Qur’an Surah Al-Furqan Ayat 67 Perspektif Generasi Milenial Di Kota Medan.” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.16>.
- Rukman Abdul Rahman, Abdul Mutakabbir, Amrullah Harun, Teguh Arafah Julianto, and A. Rahmat Hidayat. “Solusi Al-Isrāf Dalam Al-Qur’an.” *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir* 9, no. 1 (2024).
- Rukaiyah, Siti. “Pengaruh Gaya Hidup, Pendapatan Dan Selera Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Pada Usaha Kuliner Asing.” *Dinamis: Journal of Islamic Management and Bussiness* 6, no. 2 (2025): <https://doi.org/10.24256/dinamis.v6i2.6190>.
- Sa’idah, Febriana, and Dhiah Fitriayati. “Analisis Pengaruh Literasi Ekonomi Dan Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Di Era Pandemi Covid-19.” *Jurnal Paedagogy* 9, no. 3 (2022): <https://doi.org/10.33394/jp.v9i3.5288>.
- Sabaruddin, Efendi, Agustan, Bunga Risa. “Iklan Media Sosial Dan Konsumerisme Mahasiswa Indekos Di Palopo.” *Sosioireligius* 9, no. 2 (2024).
- Sumarwan, "Gaya Hidup, and Definisi Gaya Hidup, Perilaku Konsumen Teori Dan Penerapannya Dalam Pemasaran", (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011).
- Setianingsih, Eka Sari. “Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak.” *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 8, no. 2 (2019): <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v8i2.2844>.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Jilid 9. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Siti falihatul muslihah. “Konsep Frugal Living Dalam Al-Qur’an (Studi Tematik),” 2023.
- Sobari, Sutarip BIN. “Pembaruan Fiqih Indonesia(Telaah Tafsir Al-Bayan Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy) Sobari.” *Kajian Interdisipliner Islam Indonesia* 10, no. 1 (2020).

- Soenarjo. *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000.
- Soenarno, Adrianus Denis, Wulan Setyawati Hermawan, and Laurencia Livia. "Analisis Komunitas Online Gaya Hidup Minimalis Dalam Menyikapi Konsumerisme." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 24, no. 2 (2022): <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i2.3648>.
- Suhamri, Mahirun. "Analisis Penafsiran Ulil 'Amri Dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' (4): 59 Dan 83 Menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Siddiq Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur," 2021.
- Supian, Aan. "Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Kajian Ilmu Hadis." *Mutawatir* 4, no. 2 (2015): <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2014.4.2.270-291>.
- Tansen, Robert, Putri Nurrahma Maulidya, Farrel Yusuf Ilham, and Jauhar Wahyuni. "Tren Gaya Hidup Minimalis Di Sosial Media Dan Dampaknya Pada Mahasiswa." *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial*, 2022.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy. *Tafsir Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*. Ed. 3. Semarang: PT. Pustaka Rizka Putri, 2012.
- . *Tafsir Al-Qur'anul Majid An Nur*. Jilid 2. Jakarta: PT. Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995.
- Waight, Anna Martin-Woodhead & Eleanor. *Less Is More: The Sustainable Potential of Minimalist Families*. Edited by & A. L. Scott M. G. Luchs, J. A. Swan. Cheltenham, UK: Edward Elgar, 2023.
- Yatim Mandiri, Majalah. "Era Hidup Minimalis," 2021.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1973.

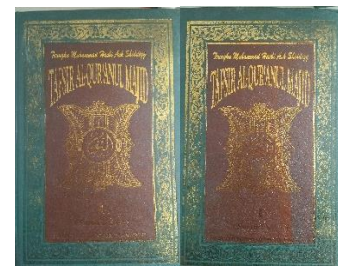
LAMPIRAN



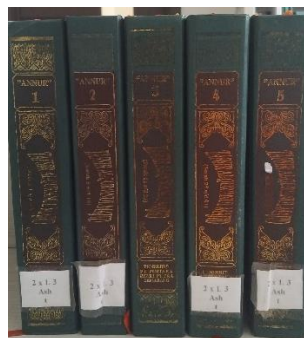
Gambar 1.
T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy



Gambar 2.
Sampul Depan dan Belakang
Tafsir al-Bayan



Gambar 3.
Sampul Depan dan Belakang
Tafsir al-Nur



Gambar 4.
Jumlah Jilid Kitab Tafsir al-Nur

RIWAYAT HIDUP



Satsa Indra Wadi, Lahir di desa Raja, Kecamatan Bua, Kabupaten Luwu pada tanggal 6 Desember 2003. Penulis merupakan anak ketiga dari lima bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Indra Wadi dan Ibu Hariati. Saat ini, penulis tinggal di desa Raja, dusun Balambang. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2015 di SDN 64 Balambang. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN Satu Satap Raja dan lulus pada tahun 2018. kemudian, di tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMAN 10 Luwu. Setelah lulus SMA di tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni, yaitu prodi ilmu al-Qur'an dan tafsir fakultas ushuluddin, adab dan dakwah Institut Agama Islam Negeri (UIN) Palopo.

Contact Person Penulis: *satsaindrawadi50@gmail.com*